Edisi Revisi

LOGIKA

(ILMU MANTIQ)

Dilengkapi dengan Lampiran Qiyas Mantiq Bahasa Arab

DRS. H. A. BASIQ DJALIL, S.H., M.A.

LOGIKA
ILMU MANTIQ

LOGIKA ILMU MANTIQ

Drs. H.A. Basiq Djalil, S.H.,M.A.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kepada-NYA, serta selawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Ilmu Logika (Mantiq)* ini.

Buku *Ilmu Logika (Mantiq)* ini merupakan mata kuliah S1 pada berbagai Prodi (Program Studi) di Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan di luar Jakarta juga pada Fakultas-fakultas Syariah pada IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia, serta pada berbagai Perguruan Tinggi lainnya.

Sehubungan dengan ditugasinya kami untuk memberi kuliah Ilmu Mantiq, tampaknya didorong semakin langkanya pengajar (pengasuh) mata kuliah tersebut, maka kami mencoba menghimpun dan membongkar catatan-catatan lama yang pernah kami tekuni 37 tahun lalu di Porong Jawa Timur dengan Ustaz Abdur Rahim M.A., untuk itu kami susun berupa buku dengan niat mempermudah mahasiswa.

Dalam kesempatan mengajar logika (ilmu mantiq), penulis ingin mencoba meneliti tingkat besar pengaruh belajar logika terhadap perubahan-perubahan mental/psikis

anak didik, khususnya sisi ketahanan mental, seperti stres umpamanya. Karenanya ceking dilakukan dua kali. Pertama, pada kuliah awal, kemudian pada kuliah akhir, sedang alat tesnya penulis lampirkan pada lampiran ketiga buku ini, yakni pada halaman 137.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, teristimewa sahabat kami Drs. H. Hasan Basri Alim, M.M. yang hampir setiap tulisan kami terbit ikut mendukung.

Uraian pada tiap topik dan bab dalam tulisan ini, penulis sajikan relatif singkat, sederhana, dan mudah dipahami. Sedang untuk penelusuran yang lebih jauh dan mendalam pembaca dapat mengadakan kajian pada buku-buku rujukan yang telah disebutkan, dan buku lainnya yang dianggap relevan dengan topik bahasan ini.

Kemudian kritik pembaca terhadap kekurangan dalam tulisan ini sebagaimana pada tulisan lainnya sangat diharapkan, semuanya penulis tampung sebagai bahan perbaikan pada terbitan yang akan datang.

Akhirnya saran-saran dari semua pihak akan penulis terima dengan baik, semoga dicatat menjadi amal baik di sisi-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Wabillahit taufik wal hidayah

Ciputat, 1 Januari 2008

Penulis

SILABI

Silabi ini adalah hasil *workshop* terakhir Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang diadakan Januari 2008. Bertempat digedung kopertais wilayah 3 Ciputat Jakarta.

Tentu saja perubahan pada masa akan datang akan terus terjadi, walau poin-poin yang dibahas berkisar sekitar poin-poin yang ada pada silabi ini juga yakni:

Mata Kulliyah	:	Ilmu Logika (Mantiq)
Komponen (MPB)	:	Mata kulliyah perilaku berkarya
Kompetensi	:	Kompetensi pendukung dan lain-lain
Fakultas	:	Syariah dan Hukum
Program Studi	:	Ahwal Al-Syakhshiyah
Program	:	S1
Bobot	:	2 SKS

I. TUJUAN : Agar manusia dapat berpikir dan berkata benar sesuai dengan kaedah berpikir dalam Ilmu Logika (Mantiq).

II. TOPIK INTI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Pengertian;

B. Sejarah;

C. Guna dan Manfaat.

BAB V : ISTIDLAL DAN QIYAS

A. Pengertian Istidlal;
B. Pengertian Qiyas;
C. Macam-macam Qiyas;
D. Sejarah dan Bagian Qiyas;
E. Bentuk Syakal dan Syarat-syaratnya;
F. Qiyas Istisna'.

BAB VI : LAWAHIQUL QIYAS

A. Lawahiq-lawahiq;
B. Macam-macam Qiyas Murakkab.

III. REFERENSI

A. Buku Wajib

1. Dr. Abdullah Al-Afifi, *Ilmu Mantiq Al-Taujiyah*;
2. K.H. T. Thahir A. Muin, *Ilmu Mantiq (Mantiq)*;
3. M. Noor El-Ibrahim, *Ilmu Mantiq*.

B. Buku Anjuran

1. Dr. Baihaqi Ak, *Ilmu Mantiq*;
2. Dr. A.Vloemans, *Logika*;
3. Drs. W. Poespoprojo, *Logika Ilmu Menalar*;
4. Alex Lanus OFI, *Logika Selayang Pandang*;
5. Khairuddin, *Ilmu Mantiq*.

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN ILMU

Ilmu, adalah satu lafadz yang mempunyai pengertian ganda, *pertama,* berarti apa yang diketahui (Al-ma'rifah), yakni dipercayai dengan pasti dan sesuai dengan kenyataan yang muncul dari satu alasan argumentasi yang disebut *dalil. kedua,* yang berarti gambaran yang ada pada akal tentang sesuatu. Seperti, kuda, kambing, dan sebagainya. Dengan menyebut, atau mendengar lafadz tersebut, dengan sendirinya muncul gambaran pada akal. Lafadz yang ada gambaran dalam akal inilah yang disebut dengan *Tasawur.*

Ilmu, di antara fungsinya adalah, menyelusuri sesuatu itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Dalil yang dipelajari untuk mengetahui sesuatu itu sesuai dengan kenyataan atau tidak, itulah yang disebut *Mantiq.* Dengan itulah dapat diketahui ilmu tadi benar atau tidak. Ketika benar karena sesuai dengan kenyataan, maka dikatakan benar atau sidik. Ketika sebaliknya salah maka disebut batil. Namun walaupun demikian tetap dalam kategori *ilmu.*

Karena mantiq sebagai alat untuk menuju ilmu yang benar, atau karena ilmu yang benar perlu pengarahan mantiq, maka karena itulah ilmu mantiq dikatakan *ilmu segala yang benar* atau sering disebut *bapak dari segala ilmu.*

B. PEMBAGIAN ILMU

Ilmu yang telah kita sebut sebelumnya, baik yang sesuai dengan kenyataan atau tidak, tentu memerlukan gambaran apa adanya yang ada dalam akal tanpa membebani dengan sifat atau hukum lain. Gambaran itulah yang disebut *Tasawur*.

Tasawur ada dua macam:

Pertama, tasawur yang tampak penisbahan hukum[1] (yakni berdiri sendiri) atau tunggal/mufrad.[2] Yang demikian dinamakan tasawur Asli (Sadz).

Kedua, tasawur yang mempunyai nisbah hukum yang demikian dinamakan *Tasdiq*.

1. Tasawur Asli meliputi 3 bentuk:
   a. Bentuk Makna Mufrad, seperti: manusia, kayu, batu, besi, dan lain-lain.
   b. Bentuk Murakkab, idhafah, seperti: kebun binatang, kembang sepatu, dan lain-lain.
   c. Bentuk Sifat-sifat Murakkab, seperti: hewan yang berpikir, Muhammad yang berakal, dan lain-lain.
2. Tasawur yang mempunyai nisbah hukum seperti: manusia itu penulis, bunga itu bagus. Yang dimaksud *hukum* di sini adalah, tersandarnya sesuatu pada yang lain, (bisa bentuk *ijab* atau mujabah, bisa bentuk *salibah*).

   Kedua contoh di atas (manusia itu penulis dan bunga itu bagus) disebut *jumlah tashdiqiyah* yang terdiri dari:
   a. Maudhu', yakni Mahkum Alaih atau musnad ilaihi.
   b. Mahmul, yakni Mahkum Bih atau musnad bih.
3. Al-nisbah al-Hukumiyah, yakni, hubungan antara Mahkum alaih dengan mahkum bih.

[1] "Hukum dalam ilmu mantiq, bukanlah hukum yang disebut dalam ilmu hukum atau kitab-kitab fiqh. Seperti: *Ali duduk*. Dalam ilmu mantiq *duduk* di sini adalah *hukum* yang dikenakan pada Ali.

[2] Sebagian pakar menerangkan "hasil yang diusahakan oleh akal pikiran yang dengan akal pikiran itu dapat diperoleh hakikat yang tunggal (mufrad)."

4. Al-Hukmu, yakni adanya penisbahan atau tercabutnya (tidak adanya).
   Keempat hal tersebut tidak boleh tidak ada, dalam pentasdikan. Sedang *maudhu'*, *mahmul,* dan nisbah menjadi syarat adanya hukum.

Selanjutnya, di samping yang tersebut, baik tasawur atau tasawur nisbah, tidaklah keduanya *badihi* (mudah), atau *nadzari* (susah), sebab kalau keduanya mudah tentu kita menjadi bodoh atau sesat. Demikian juga kalau keduanya *susah*, tentu kita akan berputar-putar (*tasalsul*).

Badihi adalah sesuatu yang untuk mencapainya tanpa memerlukan susah payah seperti empat itu adalah separuh dari delapan, atau bumi itu lebih rendah dari langit.

Nadzari adalah sesuatu yang untuk mencapainya harus dengan bersusah payah. Seperti bagaimana kecepatan bumi berputar sedang kita di atasnya tidak bergerak. Bagaimana bumi berputar kok air di atasnya tidak tumpah.

C. SEJARAH SINGKAT ILMU LOGIKA (MANTIQ)

Mantiq (logika) sebagai ilmu di Yunan pada abad ke-5 SM oleh ahli-ahli filsafat Yunani kuno. Tercatat sebagai pencetus pertamanya adalah *Socrates*, kemudian dilanjutkan oleh *Plato* dan disusun dengan rapi sebagai dasar falsafat oleh *Aristoteles*, itulah sebabnya beliau dinyatakan sebagai guru pertama dari ilmu pengetahuan.

Dalam masa selanjutnya banyak penambahan perubahan oleh filsuf-filsuf muslim, seperti *Al-Farabi,* yang sering dinyatakan sebagai mahaguru kedua dalam ilmu pengetahuan. Pada masa Al-Farabilah ilmu mantiq dipelajari lebih rinci dan dipraktikkan, termasuk dalam pentasdikan *qadhiyah*.[3]

[3] Sejarah singkat ilmu mantiq dapat diringkaskan menjadi, Sokrates-Plato, Aristoteles, Khalifah al-Mansur, pada masa ini dalam catatan sejarah dinyatakan ilmu mantiq diperluas.

Di antara tokoh-tokoh logika/ilmu mantiq yang dicatat oleh para pakar adalah, abdullah ibnu al Muqoffa', Ya'kub Ibnu Ishaq Al-Kindi, Ibnu Sina, Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Rusyd Al-Qurtubi, Abu Ali Al-Haitsam, Abu Abdillah Al-Khawarizmi, Al-Tibrisi, Ibnu Bajah, Al-Asmawi, Al-Samarqandi.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, *ilmu Mantiq* banyak menyumbangkan baik dalam pembahasan maupun percobaan-percobaan yang dilakukan oleh para ahli belakangan, seperti Discartes, Imanuel Kant, dan yang lainnya.

D. MANFAAT ILMU LOGIKA (MANTIQ)

Guna yang signifikan mempelajari ilmu mantiq pada intinya adalah, untuk dapat berpikir dengan benar hingga menyampaikan seseorang pada kesimpulan yang benar, tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi yang kemungkinan dapat memengaruhi seseorang.

Kalau demikian setiap manusia wajib belajar mantiq, karena ilmu mantiq yang dapat menyampaikan seseorang pada kebenaran. Bisa saja terdapat satu kesimpulan yang benar tanpa memakai ilmu mantiq, namun kebenaran tersebut tidak dapat dipercaya, karena kebenaran tanpa dasar mantiq adalah kebenaran yang kebetulan, atau kebenaran yang tidak pasti.

Dengan belajar ilmu mantiq, kekuatan berpikir bisa meningkat, hingga dapat mengoreksi kesalahan pikiran ketika kita sampai pada pengambilan kesimpulan.

Karena intensitas peningkatan kemampuan berpikir sangat besar dalam ilmu mantiq, itulah sebabnya ia, yakni ilmu mantiq dikatakan jembatan dari segala ilmu yang ada.

BAB 2

PEMBAHASAN DILALAH DAN LAFADZ

A. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM DILALAH

Dilalah dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *daala-yadulu-dilalah* artinya *petunjuk* atau *yang menunjukkan*. Dalam logika (ilmu mantiq) berarti, satu pemahaman yang dihasilkan dari sesuatu atau hal yang lain. Sebagai contoh, seperti adanya *asap* di balik bukit, berarti ada *api* di bawahnya. Dalam hal ini *api* disebut *madlul* (yang ditunjuk/yang diterangkan). Sedangkan *asap* disebut *dal/dalil* (yang menunjukkan/petunjuk).

Dilalah terbagi dua:

Pertama, dilalah lafdziyah,[1] *kedua, dilalah ghairu lafdziyah,*[2] masing-masing terbagi pada tiga macam.

1. Dilalah Lafdziyah

Dari sisi cakupannya ada tiga macam:

1. *Dilalah lafdziyah aqliyah*, yakni *dilalah* yang dibentuk akal. Sebagai contoh, seperti adanya suara dibalik tembok menunjukkan adanya orang di sana. Karena akal menetapkan bahwa mustahil ada suara orang tanpa ada orangnya.

[1] *Dilalah lafdziyah* adalah, *dilala*h atau petunjuk yang berbentuk lafadz atau suara.

[2] *Dilalah ghairu lafdziyah* adalah *dilalah* atau petunjuk yang tidak berbentuk kata lafadz atau suara.

2. *Dilalah lafdziyah Thabi'iyah*, yakni *dilalah* bentuk lafadz yang dibentuk/terbentuk secara alami, seperti suara mengerang, menunjukkan ada yang sakit. Karena secara alami/*thabi'i* mustahil orang mengerang bila tidak sakit.
3. *Dilalah lafdziyah wadh'idiyah*, yakni *dilalah* bentuk lafadz yang dibentuk atau dibuat oleh manusia, seperti manusia sebagai hewan yang berpikir. Karena mustahil lafadz-lafadz tersebut terbentuk dengan sendirinya, kalau bukan dibuat oleh manusia.

2. Dilalah Ghairu Lafdziyah:

Sebagaimana *dilalah lafdziyah, dilalah ghairu lafdziyah* juga dari sisi cakupannya ada tiga macam:

1. *Dilalah Ghairu Lafdziyah Aqliyah*, yakni *dilalah* yang bukan lafadz dibentuk atau terbentuk oleh akal, seperti adanya perubahan itu karena alam itu baru (dengan dalil tiap alam itu berubah, sedangkan tiap yang berubah itu baru). Maksudnya, yang menentukan yang demikian itu adalah akal, tetapi tidak dalam bentuk lafadz.
2. *Dilalah Ghairu Lafdziyah Thabi'iyah*, yakni *dilalah* yang bukan lafadz dibentuk/terbentuk secara *Thabi'i*, seperti merahnya wajah menunjukkan ia sedang marah. Maksudnya, yang menentukan yang demikian bukan akal tetapi tabiat memang demikian, dan ia bukan berbentuk lafadz.
3. *Dilalah Ghairu Lafdziyah Wad'iyah*, yakni *dilalah* yang bukan lafadz yang terbentuk/dibentuk oleh manusia, seperti merahnya lampu di prapatan, menunjukkan dilarang lewat.[3] Maksudnya, yang menentukan yang

[3] Pembagian tersebut berbeda dengan pembagian dalam hukum. Lihat lampiran 1 hlm.113.

demikian bukanlah akal dan bukan tabiat manusia, tetapi ciptaan sekelompok manusia, karenanya beda wilayah atau negara, bisa berlainan atau tidak sama.

Uraian di atas dapat diskemakan sebagai berikut:
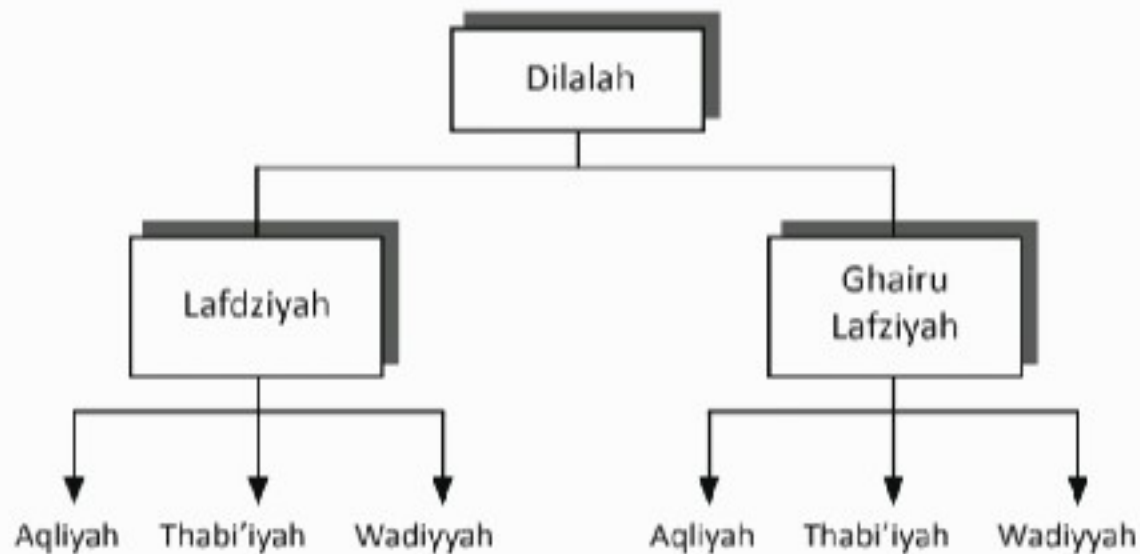
Di sini perlu dicatat bahwa, *dilalah ghairu lafdziyah tidak* menjadi fokus bahasan Logika atau Ilmu Mantiq, yang menjadi bahasannya Logika (Ilmu Mantiq) adalah *Dilalah Lafdziyah*, terutama yang *Wad'iyah*. Di mana dilalah lafdziyah dari sisi kandungan maknanya, juga terbagi tiga macam:

1. *Mutabiqiyah* yakni *dilalah* (petunjuk) suatu lafadz yang menunjukkan kepada satu makna yang lengkap, seperti kata *rumah* menunjukkan meliputi bagian-bagiannya, termasuk dinding, atap, pintu, dan lain-lain.[4]
2. *Tadhamumiyah* yakni *dilalah* yang menunjukkan terkadang keseluruhan dan terkadang sebagiannya, seperti kata rumah terkadang yang ditunjukkan seluruhnya dan terkadang sebagiannya.[5]
3. *Iltizamiyah* yakni *dilalah* lafadz yang menunjukkan keluarnya makna suatu lafadz dari maknanya yang asli,

[4] Seperti orang berkata *saya baru membeli rumah*. Di sini kata rumah tersebut bermakna, adalah semua bagian rumah yakni: atap, dinding, pintu, jendela, dan lain-lainnya.

[5] Seperti orang berkata: *saya sedang memperbaiki rumah*. Di sini kata rumah bisa berarti dinding saja, atau atap saja.

namun terikat dengan kandungan lafadz, seperti kata *daging babi*, di sana tetap/telah tercakup makna lemak, daging, tulang dan lain sebagainya.

Uraian tersebut dapat diskemakan:
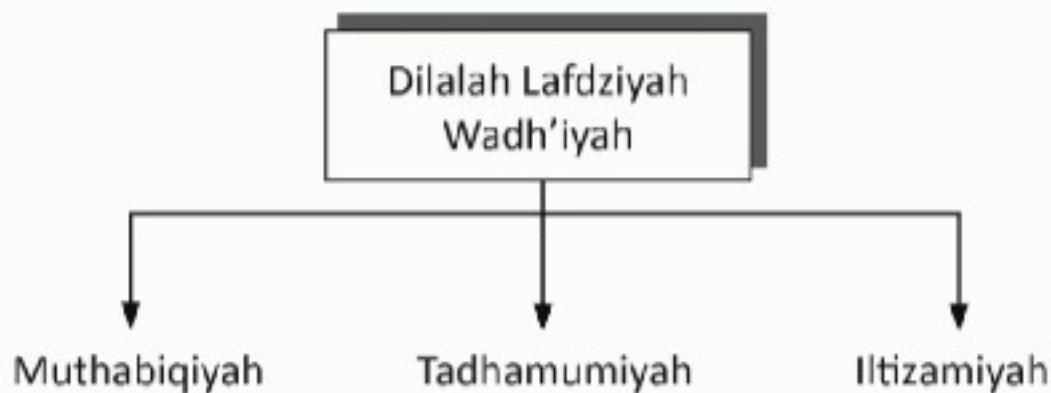
B. PENGERTIAN LAFADZ

Lafadz adalah satu nama yang diberikan pada huruf-huruf yang tersusun atau susunan beberapa huruf, yang mengandung arti, kalau dalam bahasa Indonesia disebut *kata*, seperti *kayu, batu, air,* dan lain-lain. Kata *Lafadz* berasal dari bahasa Arab yang berarti *kata* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dari sisi ilmu nahwu, *kata* dalam bahasa Indonesia berarti *kalimat* dalam bahasa Arab, dan *kalimat* dalam bahasa Indonesia berarti *jumlah* dalam bahasa Arab.

Lafadz ada dua macam:

Pertama, lafadz *mufrod*, kedua Lafadz *murakkab*. Pengertian kedua lafadz ini berbeda pendapat antara *Ahli Mantiq* dan *Ahli Nahwu*.

Bagi ahli mantiq, semua lafadz-lafadz yang ada ini, mereka melihat pada makna, bukan pada jumlah lafadznya maka mereka tetap menamakan *mufrod* sekalipun lafadz-lafadznya tersusun dari beberapa kata, seperti Amir Syarifuddin. Atau muhammad Ali. Sedang ahli nahwu, adalah sebaliknya yakni lebih melihat pada *Lafadz*, atau bentuk kata, karenanya mereka menamakan *murakkab* sekalipun maknanya satu, seperti *Muhammad Abdullah Syafi'i.*

C. PEMBAGIAN LAFADZ

Pembagian Lafadz dapat kita kerangkakan seperti yang diskemakan sebagai berikut:
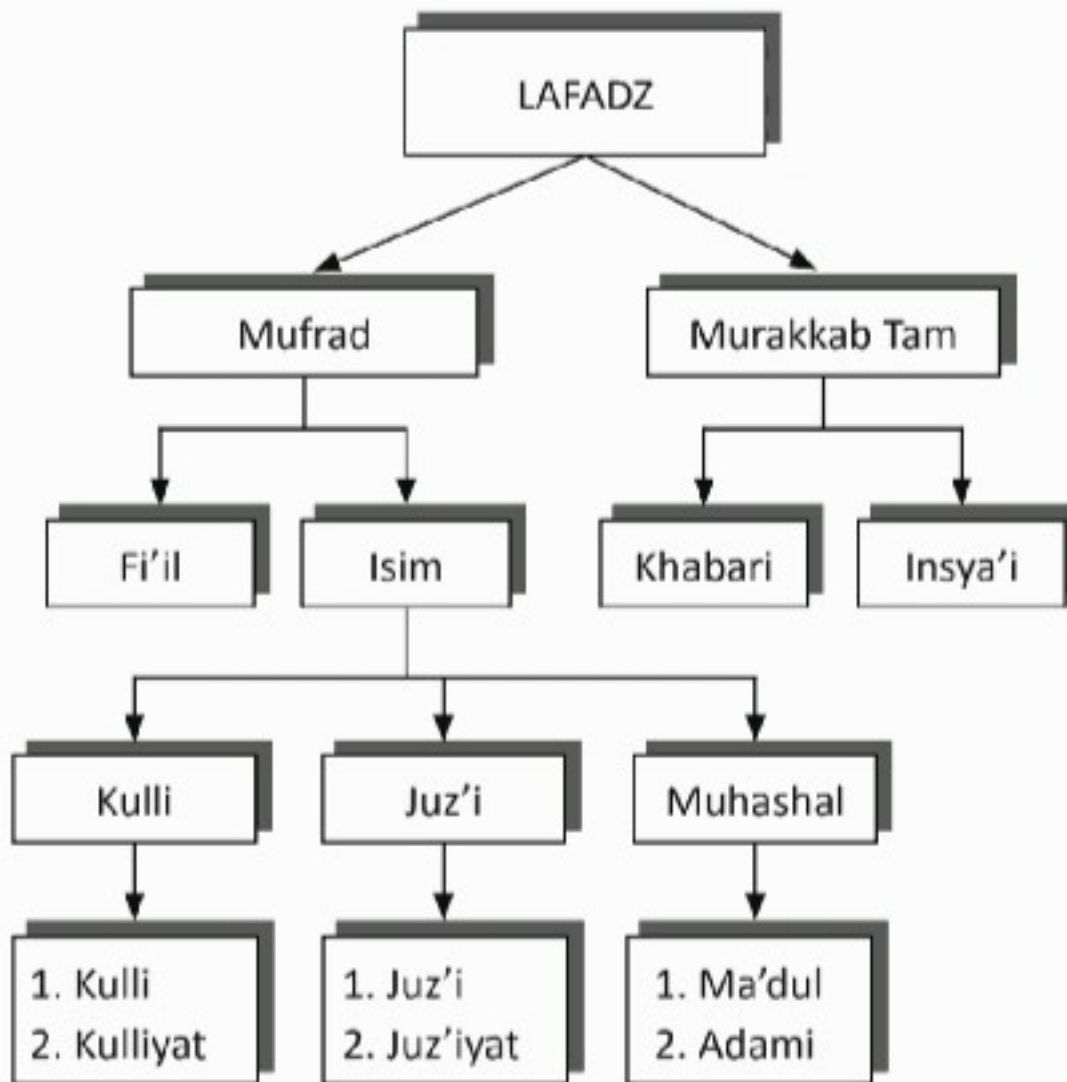
1. Lafadz Mufrad

Lafadz artinya *kata. Mufrad* artinya satu. Jadi *Lafadz mufrad* berarti satu kata atau kata yang bermakna tunggal, seperti kata *rumah, duduk* dan Muhammad Ali, dan lain-lain.

Ahli mantiq memberi definisi *Lafadz mufrad* adalah: suatu Lafadz yang tidak mempunyai kandungan atau bagian yang menunjukkan suatu pengertian atas bagian makna yang dimaksudkan.

2. Macam Lafadz Mufrad

Lafadz mufrad dilihat dari bentuknya ada tiga:

a. Lafadz mufrad yang menunjukkan suatu makna yang *tidak mengandung waktu*, seperti pohon, Jakarta, Muhammad, dan sebagainya.
   Lafadz-lafadz tersebut adalah nama sesuatu. *Nama* itu disebut isim. Sedang isim bebas dari ikatan zaman atau waktu.
b. Lafadz mufrad yang menunjukkan pada pengertian *dalam waktu tertentu,* di mana subjeknya tidak tertentu. Seperti membaca, berjalan, duduk, dan lain-lain.
   Lafadz tersebut dinamakan *fi'il* (perbuatan) yang menunjukkan pada satu masa dengan subjek tidak tertentu.
c. Lafadz mufrad yang menunjukkan pada satu makna, di mana *tidak terpahami tanpa ada lafadz lain.* seperti *dengan, atas, bahwa*, dan lain-lain. Lafadz tersebut disebut *huruf*. Dan oleh ahli mantiq disebut *'Adah.*

3. Lafadz Murakkab Tam

Lafadz Murakkab Tam terdiri dari kata *Lafadz* berarti kata: *murakkab* yang berarti tersusun. Sedang *Tam* berarti sempurna. Jadi arti *Murakkab Tam* adalah beberapa kata yang tersusun di mana masing-masing kata mempunyai arti masing-masing hingga memberi pengertian lengkap atau sempurna. Karenanya dalam bahasa Indonesia disebut kalimat sempurna. Seperti; monas adalah bangunan tertinggi di Jakarta. Borobudur adalah bangunan yang termasuk salah satu keanehan dunia.

Murakkab Tam terbagi dua:

a. *Murakkab Tam Khabari (qadhiah)* yakni: suatu susunan lafadz yang mengandung keraguan tentang benar atau kebohongan. Seperti; besi itu logam, pisang itu buah-buahan, air itu mengalir ketempat yang lebih rendah.

b. *Murakkab Tam Insya'i,* yakni murakkab yang di dalamnya tidak terkandung keraguan mengenai kebenaran dan ketidakbenarannya.[6]

Dinamakan insya'i, karena dalam pembahasannya pada umumnya bentuk *perintah, larangan,* dan *ajakan.* Seperti:

- Pergilah ke negeri lain untuk mengembangkan wawasan.
- Janganlah berkata keras pada ibu bapak.
- Marilah kita biasakan tidak buang sampah sembarangan.

4. Isim

Kata isim berasal dari bahasa Arab, yang berarti *nama*. Baik nama benda atau bukan benda.

Isim adalah Lafadz yang punya arti tersendiri. Artinya ia tidak/tanpa terikat oleh waktu. Seperti rumah, kuda, muhammad, kayu batu, dan lain-lain.

Isim dari segi bentuknya terbagi dua, pertama disebut *kulli* dan kedua disebut *juz'i*.

Kulli adalah satu lafadz yang menunjukkan pada semua kandungan maknanya. Seperti lafadz *kota*, artinya mencakup *kota besar, kota kecil.*

Kulliyah adalah ketentuan hukum yang dikatakan mencakup pada semua afradnya. Seperti *semua* buah-buahan, *semua* bangsa Indonesia.

Juz'i adalah satu lafadz mufrad yang menetapkan suatu ketentuan hukum atas sebagian dari semua *juz'iyah* suatu benda. Seperti, kota besar atau kota kecil, atau buah mangga, buah jeruk, dan lain-lain.

[6] Menurut sebagian ahli mantiq, *murakkab tam insya'iyah*, masuk kategori yang bukan sebagai yang benar atau bohong, sebelum ada jawaban pertanyaan, atau dilaksanakan yang diperintahkan.

Juz'iyat adalah menetapkan satu ketentuan (hukum) atas sebagian dari masing-masing juz'i. Seperti: *sebagian* buah-buahan itu berduri. Sebagian ikan itu ganas.

5. Bagian Isim

a. Dari sisi *madlul* (sesuatu yang ditunjuk)[7] isim dapat dibagi dalam dua bagian:

   1) isim zat;

   2) isim makna.

   Isim zat adalah suatu nama yang ditujukan pada satu isim yang dapat ditangkap indra walau lafadznya *kulli* yang dapat dicapai indra. Seperti kayu, batu, tanah, Muhammad, sapi, dan lain-lain.

   Isim makna adalah suatu nama yang ditujukan pada satu isim yang menunjukkan pada satu sifat yang adanya oleh isim zat. Seperti hitam, berani, pendek, mahal, dan lain-lain.

b. Dari sisi wujud atau tidaknya *madlul*, maka isim dapat dibagi 3 bagian :

   1) isim muhashshal;

   2) Kedua, isim ma'dul;

   3) Ketiga, isim adami.

   Yang dimaksud dengan isim *Muhashshal,* adalah Lafadz mufrad yang menunjukkan adanya suatu benda atau sifatnya. Seperti rumah, meja, berani, malas.

   Yang dimaksud dengan isim *Ma'dul,* adalah Lafadz yang menunjukkan tidak adanya, baik zat maupun sifat. Seperti tidak manusia, tidak berani. Sebenarnya isim ini ada, hanya ditiadakan.

[7] Kalau *dalil* berarti yang menunjukkan. Sedang *madlul* sesuatu yang ditunjuk.

Yang dimaksud dengan isim *Adami,* adalah suatu Lafadz yang menunjukkan tiadanya suatu sifat dari suatu *maudlu* yang biasanya ada. Seperti: buta, mandul, dan lain-lain.

Maksudnya, dahulunya melihat, sedang sekarang sifat melihat sudah tercabut/hilang. Kondisi ini disebut buta. Karena semula melihat sekarang buta, maka digolongkan dalam *isim adami*.

c. Dari sisi *musytarak* dan *mutaradif.*

Musytarak menurut bahasa artinya *bersama, berkumpul*, *beragam*. *Lafadz musytarak* adalah satu lafadz yang di dalamnya terkandung berbagai makna. Seperti Lafadz *mata,* bisa berarti mata manusia, bisa berarti matahari, bisa berarti mata air. Dalam bahasa Arab misalnya kata *quru'.* Bisa berarti *haid* dan bisa berarti *suci.*

Lafadz mutaradif pada asalnya berarti *mengikuti, mengiringi*, atau *mendampingi*. Sedang maksudnya adalah beberapa Lafadz yang mempunyai satu arti yang sama. Contohnya adalah: seperti ubi dan singkong, kates, dan pepaya. Dalam bahasa Arab seperti, insan dan *basyar*, sama-sama berarti manusia.

D. LAFADZ TAQABUL

Kata *taqabul* berasal dari bahasa Arab yang berarti bertolak belakang. *Lafadz taqabul* ada yang menerjemahkan dengan *perimbangan* ada pula yang menerjemahkan dengan *berlawanan.*

Yang dimaksudkan dengan lafadz *taqabul* pada dasarnya adalah dua lafadz yang *tidak mungkin berkumpul* pada satu benda dalam satu waktu.

Seperti Lafadz: – Hitam dan putih
– Tua dan muda
– Panjang dan pendek, siang dan malam, hidup dan mati, dan sebagainya.

Tidak mungkin *hitam* dan *putih* berkumpul pada satu benda dalam waktu yang sama. Demikian pula tua dan muda, panjang dan pendek, dan sebagainya.

Kalau demikian, tidaklah mungkin seorang mengatakan suatu benda (benda X umpamanya) itu putih dan hitam, atau si A itu tua dan muda, atau tongkat itu pendek dan panjang.

1. Jenis Taqabul

Taqabul dilihat dari segi jenisnya ada tiga, yakni:

a. Naqidhain/Tanaqud

Yakni dua Lafadz yang tidak dapat berkumpul pada satu benda (*maudluk*) dalam satu waktu, dan tidak pula bisa keduanya tidak ada.

Contoh:

– Hidup dan mati;
– Khalik dan makhluk.

Tidak bisa terjadi sekarang itu tidak hidup dan tidak mati, makhluk dan khalik atau sesuatu itu *ada dan tidak ada*.

Karena jenis ini di samping tidak bisa berkumpul keduanya juga tidak bisa keduanya tidak ada, maka jenis ini disebut jenis *naqidhain* atau *tanaqudh*.

b. Dhiddain/Tadhadud

Yakni dua Lafadz yang tidak dapat berkumpul keduanya dalam satu benda dan satu waktu, tetapi bisa keduanya tidak ada.

Contoh:

– Seperti Hitam dan putih;
– Berdiri dan duduk.

Lafadz tersebut tidak dapat berkumpul keduanya yakni tidak bisa kita menyatakan sesuatu itu hitam dan putih. Atau si A berdiri dan duduk, dalam satu waktu. Tetapi bisa keduanya tidak ada, yakni bisa jadi sesuatu itu tidak hitam dan tidak putih tetapi kuning atau merah. Dan tidak bisa kita berkata si B sekarang sedang duduk dan berdiri. Tetapi bisa jadi si B tidak sedang duduk dan tidak sedang berdiri, tetapi ia sekarang sedang tidur atau berlari atau jongkok.

Karena jenis ini walaupun tidak berkumpul keduanya, tetapi bisa tidak ada keduanya, maka jenis ini disebut *Dhidhain* atau *Tadhadud*.

c. *Mutadhadhifain*

Yakni dua Lafadz, bisa disebut salah satunya, maka yang lainnya terbawa dalam akal pikiran.

Contoh:

– Sebab dan musabab;
– Bapak dan ibu;
– *Mubtada* dan *khabar*;
– *Fail* dan *maf'ul*, dan lain sebagainya.

Karena keduanya saling tersandar, maka jenis ini dinamakan *taqabul mutadhajifain.*

Kesimpulan: Taqabul

a. *Naqidhain*;
b. *Dhiddain*;
c. *Mutadhadhifain*.

2. Bentuk Taqabul

Kalau jenis *taqabul* ada tiga seperti yang telah disebutkan di atas, maka untuk bentuknya ada dua, yakni:

a. Bentuk *ijab atau mujabah, salab* atau *salibah*. Seperti: putih dan tidak putih, jadi tidak bisa dikatakan sesuatu itu putih dan tidak putih. Dalam hal ini putih adalah *mujabah*, sedang tidak putih adalah *salibah*.

b. Bentuk ijab atau mujabah saja.

   Contoh:

   – Hidup dan mati, jadi tidak bisa dikatakan si A itu hidup dan mati. Dalam hal ini *hidup* adalah mujabah, *mati* juga mujabah.

E. PEMBAGIAN LAFADZ KULLI

1. Lafadz Kulli

Lafadz kulli adalah suatu lafadz yang mengandung beberapa afrad. Seperti lafadz *rumah* artinya mencakup segala/semua macam-macam rumah. Lafadz ini terbagi pada beberapa bagian. Ada lafadz *kulli* yang afradnya *wujud/nyata*, dan ada yang *tidak wujud/nyata* atau tidak ada dalam kenyataan atau mustahil (menurut akal atau adat).

Contohnya adalah: Seperti lafadz *sekutu Tuhan* lafadz tersebut *kulli*, tetapi tidak ada wujudnya menurut akal. Dan adapun yang tidak ada menurut kebiasaan seperti *lautan madu*. Dan bisa jadi *kulli* yang ada wujudnya hanya satu seperti *Tuhan*, karena menurut akal mustahil ada selain Tuhan.

Afrad bisa jadi terbatas karena menurut penelitian demikian. Dan *bisa jadi tidak terbatas* seperti soal-soal alam gaib, karena yang demikian bukan wilayah ilmu pengetahuan.

Jadi lafadz kulli memiliki dua pengertian:

Pertama, sisi pengertian (mafhum),

Kedua sisi kenyataan (masadaq).

Contoh:

- *Manusia,* dari sisi pengertian adalah *binatang yang berpikir;*
- *Manusia* dari sisi kenyataan adalah *Ali, Umar, dan lain-lain.*

Jadi pembahasan macam-macam *kulliyah* sebenarnya adalah pembahasan mengenai penyesuaian *pengertian (mafhum)* dengan *kenyataan* (*masadaq*).

2. Macam-macam Kulli
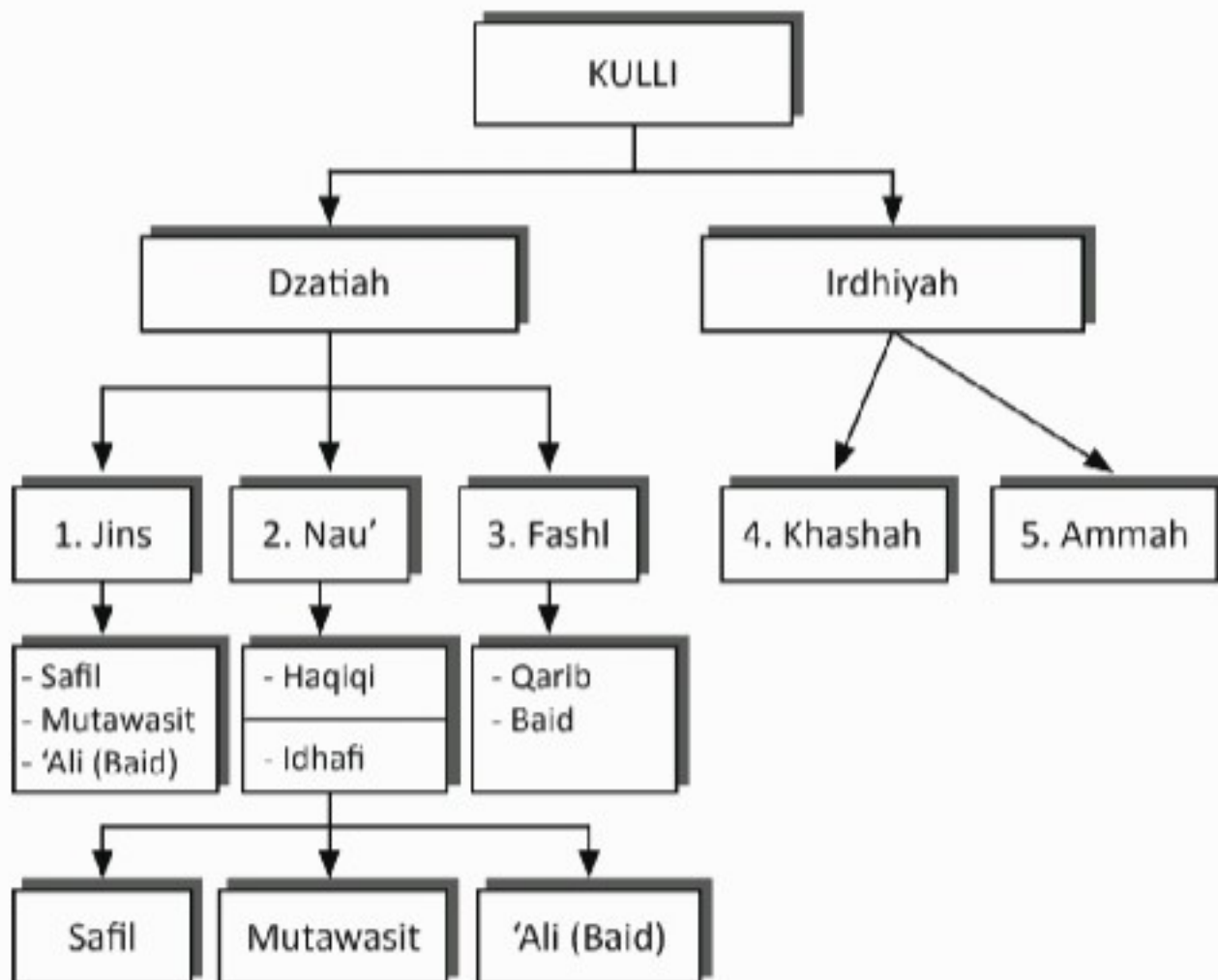
Dari skema tersebut terlihat *kulli* (*jins, nau', fashal, khashah* dan *ammah*) ada lima. Tiga pertama masuk kelompok dzatiah, sedang dua lainnya yakni *khashah* dan *ammah* masuk kelompok *irdhiyah*.

Lafadz *kulli* seperti *manusia*, dari kepribadian manusia itu ditemukan dua unsur: *unsur hewan (hewan)* dan

unsur berpikir (khusus). Kedua lafadz tersebut mengandung makna yakni *binatang dan berpikir*. Hakikat manusia adalah *hewan yang berpikir*. Lafadz manusia sama dengan usuliyahnya, karenanya Lafadz *manusia* adalah *lafadz kulli*, yang disebut *Nau'*. Karena lafadz binatang lebih umum dan merupakan satu unsur hakikat manusia. Unsur yang lebih umum inilah yang disebut *jenis (jins)*.

Sebelum kita melangkah ke bab *ta'rif* yang akan datang, perlu dicatat/diketahui terlebih dahulu bahwa, setiap lafadz harus jelas *ta'rif* atau definisinya. Mustahil kesimpulan bisa jelas apabila *qadhiah-qadhiah*-nya tidak jelas. Atas dasar itu mustahil pula *qadhiah-qadhiah*-nya bisa jelas bila lafadznya tidak jelas. Karenanya suatu lafadz haruslah diperjelas dengan *ta'rif* atau definisi. Oleh karena itu, bila berbicara tentang lafadz, tidak bisa terlepas dari *ta'rif*, berikut ini kita masuki pembicaraan tentang macam dan bentuk-bentuk *ta'rif*.

3. Ta'rif-ta'rif

Lafadz *ta'rif*, berasal dari bahasa Arab yang berarti memberi tahu, memperkenalkan. Maksudnya adalah, dengan *ta'rif*, kita dapat mengenal sesuatu dengan lengkap dan sempurna. Itulah sebabnya *ta'rif*, dapat disamakan pengertiannya dengan *rumusan*, *pengertian*, atau *definisi* dalam bahasa Indonesia.

Yang di *ta'rif* bisa berupa *dzat* dan yang berupa *bukan dzat*. *Dzati* adalah lafadz yang bermakna dzat atau benda. Dalam ilmu mantiq berarti: lafadz *kulli* yang menunjukkan hakikat (*makiyah*) secara penuh. Sedangkan Lafadz abstrak yang menyifati benda itu seperti besar, panjang, jelek, biasa disebut lawan dari zat. Yakni sifat, sifat ini disebut *irdhiyah*.

Contoh:

– *Hewan* atau *berpikir* yang demikian, jika dilihat dari sisi lafadz *manusia*.

Lafadz *hewan* dan *berpikir* adalah bagian dari lafadz *manusia*, di sini manusia sebagai *hakikat* atau *mahiyah* dari *hewan yang berpikir.*

a. Ta'rif Jins

Jins adalah *kulliy* yang sesuai dengan beberapa afrad dari bermacam-macam hakikat yang berlainan. *Jins* adalah bagian dari *mahiyah* yang sama antara satu *mahiyah* dengan *mahiyah* yang menjadi tempat bernaung dari macam-macam *kulliyat* yang lebih khusus.

Contoh:

– lafadz *hewan* mengandung makna manusia hewan-hewan lainnya seperti kerbau, kancil, kuda. Sedang manusia, kancil, kerbau, dan lain-lain itu adalah hakikat makna yang lebih khusus dari hewan.

b. Ta'rif Fashal

Lafadz *fashal* berasal dari bahasa Arab, yang berarti *beda*, *pisah*, atau *isolasi*. Maksudnya adalah dengan *fashal* kita dapat membedakan hakikat sesuatu dengan hakikat lainnya yang tercakup dalam satu jenis *(jins)*.

Dalam ilmu mantiq, *fashal* adalah *suatu sifat dari beberapa sifat kulliyah*, di mana suatu hakikat bersatu dalam satu jenis.

Fashal terbagi dua: pertama, *fashal qarib*, kedua, *fashal baid*.

Fashal qarib adalah satu ciri yang membedakan dari sesuatu yang menyamainya dalam *jenisnya* yang dekat.

Contoh:

- Lafadz *Berpikir*.

  Adalah *fashal qarib*, karena ia yang membedakan dari yang menyamainya dalam satu jenis, yakni *hewan*.

Fashal baid adalah ciri yang membedakan dari sesuatu yang menyamainya dalam jenisnya yang jauh.

Contoh:

– Merasa.

Lafadz merasa adalah *fashal baid* bagi manusia yang membedakan dengan *hewan.*

c. Ta'rif Nau'

Kata *Nau'* berasal dari bahasa Arab yang berarti: *ragam, jenis, macam,* dam sebagainya. Maksudnya adalah, ragamnya sesuatu hakikat, yang berkumpul pada yang lebih umum. Tetapi di bawah *kulli*. Seperti, insan/manusia, hakikatnya Ali, Muhammad, Umar, dan lain-lain.

Nau' terbagi dua:
Pertama: nau' idhafi,
Kedua: nau' haqiqi.

Nau' haqiqi adalah lafadz kulli yang berada di bawah jins, sedang masadaqnya merupakan hakikat yang sama. Nau' haqiqi tidak ada lagi di bawahnya kecuali afrad-afrad saja.

Contoh:

– Manusia

Lafadz manusia di bawah hewan *(jins)*. Dalam lafadz *kulli* manusia ada banyak hakikat yang sama.

Contoh:

– Ali, Muhammad, Umar, Ustman, dan lain-lain.

Nau Idhafi atau *nau'* tambahan (karena arti *idhafi* dalam bahasa Arab adalah tambahan) adalah *nau'* yang jenisnya dibagi sama, seperti: tinggi, rendah pertengahan atau *nau'* yang memiliki sifat tambahan yang tidak pasti yang membedakan dengan *nau'* haqiqi. Dapat

pula di katakan ia sebagai lafadz *kulli* di bawah jins.

Seperti: lafadz *hewan.* Lafadz hewan di bawah jins. *Alnami'* (yang tumbuh), sedang hakikat *nami'* tidak sama. Bisa manusia, bisa kambing, bisa kelapa, dan sebagainya. Khayawan dikatakan *nau'* dibanding *jisim* dan *nami'* yang di atasnya. Ia dikatakan *jins* dibanding *insan, kambing, sapi,* yang ada di bawahnya.

Nau idhafi ada 3 macam:

Pertama, *Safil.*

Safil berasal dari bahasa Arab, artinya *bawah*. Maksudnya lafadz *safil* adalah lafadz *kulli* yang tidak ada di bawahnya kecuali juz'i nya. Yakni: Muhammad, Ali, dan lain-lain.

Kedua, *Mutawasith.*

Kata *mutawasith* berasal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan. Maksudnya *Nau' mutawasith* adalah lafadz *kulli* yang pertengahan yang di atas dan di bawahnya terdapat *nau'*. Seperti: *hewan*, di atasnya ada *nau' al-nami'* sedang di bawahnya ada *nau'* yaitu manusia. Demikian pula di atas *nami'* ada *nau' jisim* dan di bawahnya manusia.

Ketiga, *'Ali.*

Kata Ali berasal dari bahasa Arab, yang berarti *tinggi*. Maksudnya di sini lafadz 'Ali, adalah *nau'* yang tertinggi, tidak ada lagi *nau'* di atasnya, Contoh: jisim.

Lafadz jisim tidak ada lagi di atasnya. ia jins Ali yakni Jauhar.

4. Ta'rif

Seperti yang telah kita singgung di atas bahwa, *ta'rif* dalam keseharian disebut *pengertian* atau *definisi*. Penger-

tian ta'rif itu sendiri adalah, pengenalan dan pemahaman mengenai *pengertian afrad-afrad untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap afrad* tersebut, atau bila disingkat bisa disebut bahwa, *ta'rif adalah memeperkenalkan sesuatu sesuai hakikat/mahiyah sebenarnya.*

Sebenarnya pelajaran tentang *kulli* yang lalu itu, bertujuan untuk membuat *ta'rif.* Karena tujuan ilmu mantiq itu untuk *menyusun dalil* dalam rangka membangun argumentasi, untuk itu maka harus terlebih dahulu mempelajari *ta'rif.* Karena dalil-dalil itu tersusun dari *qadhiyah,* maka dalil tidak terpisahkan dari mempelajari *qadiyah.* Karena *qadiyah* tersusun dari lafadz, maka pelajaran lafadz harus lebih didahulukan, atau tidak terpisahkan dengan pelajar *qadiyah.* Sedang lafadz-lafadz hanya bisa diperjelas dengan *ta'rif.* Karenanya *ta'rif* sebagai pondasi pokok dalam menyusun dalil, atau membangun argumentasi.

Ta'rif ada 4 macam:

Pertama, Ta'rif lafdzi. Kedua, Ta'rif Tanbihi, Ketiga, Ta'rif Ismi, Keempat Ta'rif Hakiki.

1. *Ta'rif lafdzi,* yakni ta'rif suatu lafadz dengan menggunakan lafadz yang lain yang artinya sama, guna untuk lebih memperjelas bagi si pendengar.

   Contoh:

   – Pepaya dan kates, kali dan sungai, sapi dan lembu.

   Seperti seorang berkata, pepaya itu adalah kates. Atau kali itu adalah sungai. Atau sapi itu adalah lembu.

2. *Ta'rif Tanbihi,* yakni ta'rif yang menghadirkan gambaran yang ada dalam khayalan pendengar yang terlupa pada saat itu. Jadi hanya berfungsi mengembalikan ingatan lama.

   Yang membedakan ta'rif lafdziyah dengan ta'rif tanbihi hanya pada anggapan saja. Kalau pendengar baru

mengerti setelah dikenalkan dengan lafadz lain, tentu ini yang dinamakan ta'rif lafadz. Itulah sebabnya ahli mantiq menyamakan antara ta'rif lafadz dengan ta'rif tanbihi.

3/4. *Ta'rif Ismi dan Haqiqi*

Ta'rif ismi dan ta'rif haqiqi, mengandung kesamaan, yakni sama-sama merupakan gambaran, yang memperjelas sesuatu yang dita'rifkan tersebut.

Perbedaannya adalah:

Kalau ta'rif haqiqi untuk memperjelas suatu hakikat di mana musadaqnya *telah ada*, dalam kenyataan. Maka ta'rif ismi adalah untuk menjelaskan suatu hakikat di mana masih dalam anggapan dan *belum jelas* ada masadaqnya dalam kenyataan. Contoh:

– Burung garuda, atau Gatot Koco di Jawa, atau Ikan Duyung yang berkepala manusia, ini wujudnya tidak ada dalam kenyataan. Kalau yang ada wujud dalam kenyataan, itu namanya ada dalam kenyataan.

Contoh:

– Manusia wujud hewan yang berpikir, ini disebut *ta'rif haqiqi* karena ada wujud dalam kenyataan.

  Mungkin timbul pertanyaan pada diri Anda, tentang apakah ta'rif ismi bisa berubah menjadi ta'rif haqiqi. Jawabnya adalah *Bisa*, memang keduanya ada dalam anggapan, namun tetap terbuka kemungkinan yang dalam anggapan itu berubah dalam kenyataan. Seperti duhulu hanya dalam anggapan orang bisa ke bulan namun kemudian ternyata anggapan itu wujud dalam kenyataan. Ini artinya ta'rif ismi tadi telah berubah menjadi ta'rif haqiqi. Atau apakah ada manusia diplanet lain, mari kita tunggu pembuktiannya.

Ta'rif haqiqi ada dua macam:

1. *Bil Had;*
2. *Bil Rasmi.*

Beda keduanya adalah, kalau ta'rif bil had menggunakan *lafadz kulli dzati*.

Contoh:

- Manusia adalah hewan yang berpikir.
- Manusia adalah hewan yang berprogram.

Sedang ta'rif bil rasmi, *menggunakan lafadz kulli aradhi/jins dan irdhi khas.*

Contoh:

- Manusia adalah hewan yang bisa tertawa.
- Manusia adalah hewan yang berbicara.

Dalam hal ini, *hewan* adalah *jenis*, sedang *tertawa* adalah *irdh khas (aradhi)*. Baik *had* maupun *rasmi* masing-masing terbagi pada *tam* dan *naqis*.

Ta'rif had tam adalah ta'rif yang tersusun dari jenis yang dekat dengan pasal yang dekat.

Contoh:

- Manusia dengan hewan berpikir.

Had naqis adalah ta'rif yang tersusun dari jenis yang jauh dari pasal yang dekat.

Contoh:

- Manusia dengan jenis yang berpikir.

Ta'rif rasmi tam, adalah ta'rif yang tersusun dengan menggunakan kekhususan dan jenis yang dekat.

Contoh:

- Manusia adalah hewan yang tertawa atau manusia adalah hewan yang berdiri tegak dengan kedua kakinya.

Rasmi naqis adalah, ta'rif semata dengan sifat: khusus yang menggunakan jenis yang *jauh dan khusus*.

Contoh:

– Manusia adalah jisim yang tertawa.
– Manusia adalah yang tertawa.

Untuk lebih memperjelas kerangkanya, berikut ta'rif:
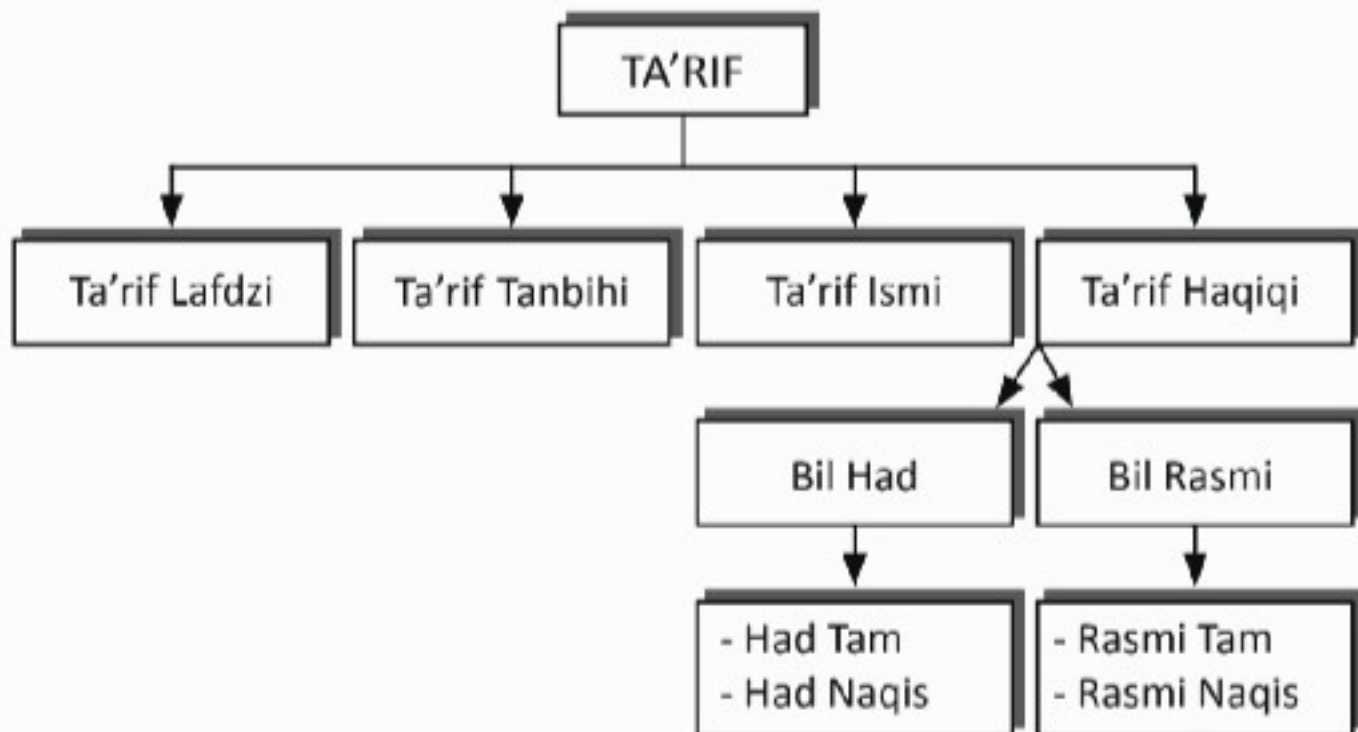
Perlu dicatat bahwa, dalam sebagian bahasa ilmu mantiq, tidak selalu sama skemanya dengan skema di atas, walau komponen-komponennya tidak berbeda. Hanya berbeda cara menskemakannya.

5. Syarat-syarat Ta'rif

Untuk dapat diterima suatu ta'rif, harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

a. Harus *jamik*, artinya harus *masuk*, yakni harus meliputi seluruh cakupan ta'rif.

   Contoh:

   – Manusia adalah hewan yang bisa membaca

     Ta'rif ini tidak jamik, karena ada manusia yang tidak bisa membaca.

b. Harus *manik,* artinya harus *menolak,* yakni harus menolak segala sesuatu yang mungkin termasuk ke dalam cakupan ta'rif.

   Contoh:

   – Manusia adalah hewan

     Ta'rif ini tidak manik, karena tidak menutup kambing, sapi, kerbau dengan ta'rif manusia tersebut.

c. *Tidak boleh mengakibatkan kemustahilan* (mengandung daur, tasalsul/berkumpul dua yang bertentangan).

   Contoh:

   a. *Daur;*

      Contoh:

      – A anak si B, dan si B anak si C, si C anak si A.

   b. *Tasalsul;*

      Contoh :

      – Sebab akibat yang tidak berakhir. Seperti antara ayam dengan telur, mana duluan.

   c. *Dua hal yang bertentangan.*

      Contoh:

      – Seperti ada 1 orang dalam satu waktu laki dan perempuan, genap dan ganjil, dan lain-lain.

d. *Harus lebih jelas dan mudah diterima akal.* Yakni logis, karena guna ta'rif adalah untuk memperjelas pengertian.

   Contoh:

   – *Genap* adalah bilangan yang lebih satu dari ganjil. Atau menta'rif mertua dengan nenek dari anak istri.

     Yang demikian bukan memperjelas, tetapi malah membuat kabur.

e. *Tidak boleh menyalahi aturan bahasa.*

Contoh:

- Ada fi'il tidak ada fail. Ada mubtada tidak ada khabar.

  Yang demikian menyalahi aturan bahasa.

f. *Tidak boleh menggunakan lafadz majaz tanpa petunjuk qarinah.*

Contoh:

- Seperti menta'rifi ulama dengan lautan. Karena kata lautan itu mengandung pengertian metaforis atau majas, yakni luasnya ilmu ulama. Jadi harus dengan qarinah.

g. *Tidak boleh memakai Lafadz mustarak, tanpa ada qarinah* yang menunjuk pada satu arti.

Contoh:

- *Mata*. Bisa berarti mata orang, mata air, atau matahari.

h. *Tidak boleh mengandung Lafadz yang ghaib.* Yakni Lafadz yang tidak terang maknanya atau dilalahnya.

Contoh:

- Kertas adalah kayu yang dihancurkan yang dipres berbentuk lembar-lembar yang tipis.

6. Taqsim

Taqsim berasal dari bahasa Arab, artinya membuat menjadi bagian.

Taqsim, menurut bahasa adalah sesuatu yang di pecah menjadi bagian-bagian.

Contoh:

- Ali telah membelah kelapa menjadi dua.

Maksudnya pada asalnya kelapa ini satu, kini telah menjadi dua bagian.

Menurut istilah ada dua macam:

Pertama, thabiiyah "yakni" menerangkan hakikat sesuatu yang bagiannya *(jins)* yang merupakan bagiannya.

Contoh:

- Pohon adalah terdiri dari batang dan ranting.

  Batang dan ranting merupakan bagian dari pohon yang bersifat thabiiy.

Kedua, mantiqiyah "yakni", kumpulan dari sifat yang berlainan yang diberikan pada sesuatu yang akan terbagi pada beberapa bagian yang berlainan sesuai dengan sifat-sifatnya.

Contoh:

1. *Hurf,* kalimat yang tidak menunjukkan sesuatu bagiannya.
2. *Fi'il,* yakni kalimat yang menunjukkan makna dirinya dan disertai waktu.
3. *Isim*, yakni kalimat yang menunjukkan makna dirinya tanpa disertai waktu.

7. Tamyiz

Tamyiz berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelas atau yang menjelaskan. Kalau yang diterangkan itu *isim mufrad,* maka dinamakan *tamyiz mufrad* demikian pula bila yang diterangkan itu *nisbah*. Maka dinamakan *tamyiz* nisbah.

Contoh:

- *Saya telah membeli satu karung.*

  Ini perlu penjelasan, apa padi, atau kacang, dan lain-lain.

Demikian pula bila dikatakan *pintu*. Kata pintu tersebut tentu perlu penjelasan, apakah pintu rumah, atau pintu lemari, atau yang lainnya.

Ketentuan Pembagian/Taqsim

Tentang pembagian ada tiga ketentuan yang diberikan ahli mantiq:

1. Harus didasarkan pada satu pengertian dasar tentang sesuatu yang akan dibagi. Jika dianggap sama, maka tidak boleh jadi dasar pembagian, dan yang dibagi itu harus memiliki sifat yang berbeda.

   Contoh:

   - Pembagian buku. Pada bagian sejarah, bagian ekonomi, matematika, dan lain-lain.

2. Ia harus kumpulan dari yang bermacam-macam: bagiannya harus mencakup habis dari semua bagian-bagiannya.

   Contoh:

   - Pembagian silabus, menjadi SD dan SMP. Ini tidak benar karena tidak termasuk SMA.

3. Antara bagian-bagian ada garis tegas yang memisahkan.

   Contoh:

   - Seperti kelompok unggas atau flora dan lain-lain.

BAB 3
AL-QADHIYAH

A. PENGERTIAN QADHIYAH

Qadhiyah adalah kata-kata yang tersusun yang mempunyai makna atau arti. Jadi dalam bahasa Indonesianya disebut *kalimat*.

Contoh:

- Makanan itu enak;
- Perjalanan ini melelahkan;
- Urusan ini merepotkan;
- Mahasiswa mudah tidak lulus.

Suatu qadhiyah *bisa benar* dan *bisa salah*, atau bisa *kebetulan benar.* Yakni ia dikatakan *benar bila sesuai dengan kenyataan.* Dan demikian juga dikatakan salah bila tidak sesuai dengan kenyataan.

Perlu ditambahkan sebagai catatan dengan ini, bahwa ada sebagian buku mantiq memberi contoh dengan mengarahkan pada ayat-ayat Al-Qur'an hingga dinyatakan qadhiyah yang benar. Yang demikian sebenarnya sudah keluar dari konteks ilmu mantiq atau logika karena, kebenaran Al-Qur'an itu soal keyakinan, sedang yang kita pelajari ini bidang logika mantiq. Soal kebenaran ayat Al-Qur'an kita buktikan di akhirat, soal kebenaran logika bisa kita tes dalam aturan logika. Mari kita belajar proposional mantiq.

B. PEMBAGIAN QADHIYAH

Pada setiap qadhiyah ada hukum *pembenaran* atau *tidak,* yang disebut tasdiq. Tiap qadhiyah memiliki tiga unsur:

1. Lafadz yang diberi hukum (mahkum alaihi);
2. Lafadz yang memberi hukum (mahkum bih);
3. Lafadz penghubung antar keduanya.

Contoh:

– Manusia adalah hewan yang berpikir.

Manusia di sini yang diberi hukum oleh *hewan yang berpikir. Hewan yang berpikir* di sini yang memberi hukum pada *manusia*. Sedang lafadz "*adalah*" di sini yang disebut dengan lafadz penghubung. Hanya saja lafadz penghubung terkadang tidak dicantumkan, bila tanpanya kalimat sudah jelas.

Contoh yang memakai rabitah:

– Muhammad Ali adalah duduk.

Contoh yang tidak memakai rabitah:

– Umar duduk.

Muhammad Ali di sini adalah yang diberi hukum oleh lafadz *duduk*. Jadi Muhammad Ali di sini *Mahkum Alaihi,* sedang lafadz *duduk* sebagai *mahkum bih*. Lafadz penghubungnya "adalah" yang disebut *rabitah*.

Lafadz yang *mempunyai rabitah* disebut *qadhiyah sulasiah,* sedang yang *tidak mempunyai rabitah* disebut *qadhiyah sunaiyah*. Dan apabila rabitahnya berupa *isim,* maka disebut rabitah *ghaira zamaniyah.* Dan bila rabitahnya *fi'li,* maka disebut *rabitah zamaniyah.*

Contoh:

– Muhammad dan Ali *keduanya* mahasiswa.

Kata keduanya disini adalah rabitah yang berbentuk isim. Karena isim tidak mengandung zaman, maka *qadhi'ah* tersebut dinamakan *rabitah dhairu zamaniyah*.

– Muhammad *adalah* dosen.

Kata "*adalah*" di sini adalah rabitah yang berbentuk fi'li (kana). Karena fi'li terikat dengan zaman, maka ia dikatakan rabitah zamaniyah.

C. MACAM QADHIYAH

Qadhiyah dalam ilmu mantiq terbagi dua: pertama *qadhiyah hamiliyah.* Kedua *qadhiyah syarthiyah.*

Pengertian qadhiyah hamiliyah dan qadhiyah syarthiyah

Qadhiyah Hamiliyah adalah susunan kata atau lafadz yang mengandung pengertian. Tanpa lafadz syarat. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut *kalimat.*

Contoh:

- Muhammad membaca;
- Ali menulis;
- Aisyah mencuci.

Yang demikian digolongkan dalam qadhiyah hamiliyah, karena tidak ada terdapat lafadz syarat di sana.

Qadhiyah Syarthiyah, adalah susunan kata yang mengandung pengertian yang menggunakan *lafadz syarat.* Seperti, *kalau, andai kata, jika, apabila,* dan sebagainya. Sedang aturan bahasa jika ada *syarat* tentu harus ada jawab syarat, hingga kedua qadhiyah tersebut menjadi satu qadhiyah yang utuh.

Contoh:

- Jika saya makan, saya kenyang. Atau;
- Apabila saya begadang, saya ngantuk. Atau;
- Jika matahari terbit, maka siang datang;
- Jika bapak ke kantor saya akan nonton.

Karena antara *makan* dan *kenyang* dan antara *begadang* dan *ngantuk* dan antara *matahari* terbit dan *siang*, ***menyatu*** atau ***terikat***. Maka dikatakan qadhiyah syarthiyah *muttasilah* (muttasilah artinya terikat). Lain halnya dengan contoh keempat di atas (jika bapak ke kantor saya akan nonton), ia tidak menyatu antara *bapak ke kantor* dengan *saya akan nonton*.

Kalau kedua qadhiyah itu *tidak menyatu* seperti: suatu benda *bisa bergerak* dan *bisa diam*. Maka dinamakan qadhiyah syarthiyah *munfashilah* (berpisah). Atau salah satu contoh di atas yakni, jika bapak ke kantor saya akan nonton.

Seperti kita telah pelajari pada pelajaran yang lalu, bahwa satu qadhiyah terdiri dari *maudlu* dan *mahmul*. Karenanya satu qadhiyah dapat dilihat dari sisi maudu' dan dapat dilihat dari sisi mahmul. Demikian pula qadhiyah hamiliyah.

Qadhiyah hamiliyah dilihat dari sisi maudu' dan mahmul. Dari sisi **mahmul** ada dua:

Pertama, menetapkan *adanya* mahmul untuk maudu'.

Contoh:

– Muhammad itu manusia;
– Besi itu logam;
– Batu itu keras.

Dari sisi mahmulnya, bentuk qadhiyah tersebut disebut *qadhiyah mujabah* yakni qadhiyah di mana di dalamnya ditetapkan adanya mahmul bagi maudu'.

Kedua, menetapkan *tidak adanya* mahmul untuk maudu'

Contoh:

– Manusia bukan benda mati;
– Kucing bukan tanaman;
– Batu bukan zat cair;

Dari sisi mahmulnya, bentuk yang demikian dinamakan qadhiyah salibah yakni qadhiyah di mana di dalamnya ditetapkan tidak adanya mahmul.

Dari sisi **maudu'** ada beberapa macam:

Pertama, maudu' qadhiyah yang *bersifat juz'i*

Contoh:

- Muhammad musafir;
- Ali belajar;
- Aminah memasak.

Dari sisi maudu', bentuk qadhiyah demikian disebut *syakhshiyah.* Yakni, qadhiyah di mana maudu'nya sesuatu tertentu. Yakni *Muhammad Ali* dan *Aminah* sebagainya.

Kedua, maudu' qadhiyah adalah *mufrad kulli.* Namun tidak ditentukan apa berlaku untuk seluruh atau sebagian.

Contoh:

- Mahasiswa UIN berakhlak baik;
- Manusia dapat menyerap ilmu tinggi.

Dari sisi maudu'nya, bentuk qadhiyah demikian dinamakan *qadhiyah muhmalah*. Yakni qadhiyah di mana maudu'nya lafadz kulli, tetapi tidak disebut, berlaku seluruh atau sebagian.

Ketiga, maudu' qadhiyah berlafadz kulli, telah tegas hukumnya kulli atau juz'i. Yang demikian disebut *qadhiyah mausurah*.

Qadhiyah mahsurah ini ada dua macam:

1. Qadhiyah yang hukumnya *berlaku untuk semua*. Untuk itu dinamakan *qadhiyah kulliyah.*

   Contoh:

   - Tiap manusia akan mati;
   - Semua yang berubah akan binasa.

2. Qadhiyah yang hukumnya hanya *berlaku untuk sebagian saja*. Yang demikian dinamakan *qadhiyah juz'iyah*.

   Contoh:

   – Sebagian manusia berusia lanjut;
   – Sebagian manusia berakhlak;
   – Sebagian kembang berwarna merah.

   Dari uraian dan macam-macam qadhiyah hamiliyah di atas, jadi qadhiyah hamiliyah bisa disimpulkan menjadi 8 bentuk:

   1. Qadhiyah hamiliyah syakhshiyah mujabah (SM).[1]

      Contoh:

      – Ali musafir;
      – Muhammad duduk.

   2. Qadhiyah hamiliyah syakhshiyah salibah (SS).[2]

      Contoh:

      – Ali tidak musafir;
      – Muhammad tidak duduk.

   3. Qadhiyah hamiliyah kulliyah mujabah (KM).[3]

      Contoh:

      – Tiap manusia berpikir;
      – Setiap manusia akan mati.

   4. Qadhiyah hamiliyah kulliyah salibah (KS).[4]

      Contoh:

      – Tiap manusia bukan batu;
      – Tidak satu pun es itu panas.

[1] SM adalah Syakhshiyah Mujabah.
[2] SS adalah Syakhshiyah Salibah.
[3] KM adalah Kulliyah Mujabah.
[4] KS adalah Kulliyah Salibah.

5. Qadhiyah hamiliyah juz'iyah mujabah (JM).[5]
   Contoh:
   – Sebagian tanaman berbuah;
   – Sebagian mangga busuk.
6. Qadhiyah hamiliyah juz'iyah salibah (JS).[6]
   Contoh:
   – Sebagian tanaman tidak berbuah;
   – Sebagian jeruk tidak manis.
7. Qadhiyah hamiliyah muhmalah mujabah (MM).[7]
   Contoh:
   – Tanaman berbuah;
   – Orang laki-laki berpeci.
8. Qadhiyah hamiliyah muhmalah salibah (MS).[8]
   Contoh:
   – Tanaman tidak berbuah;
   – WanitaIndonesia tidak berjilbab.

Bila kita skemakan dapat dilihat sebagai berikut:
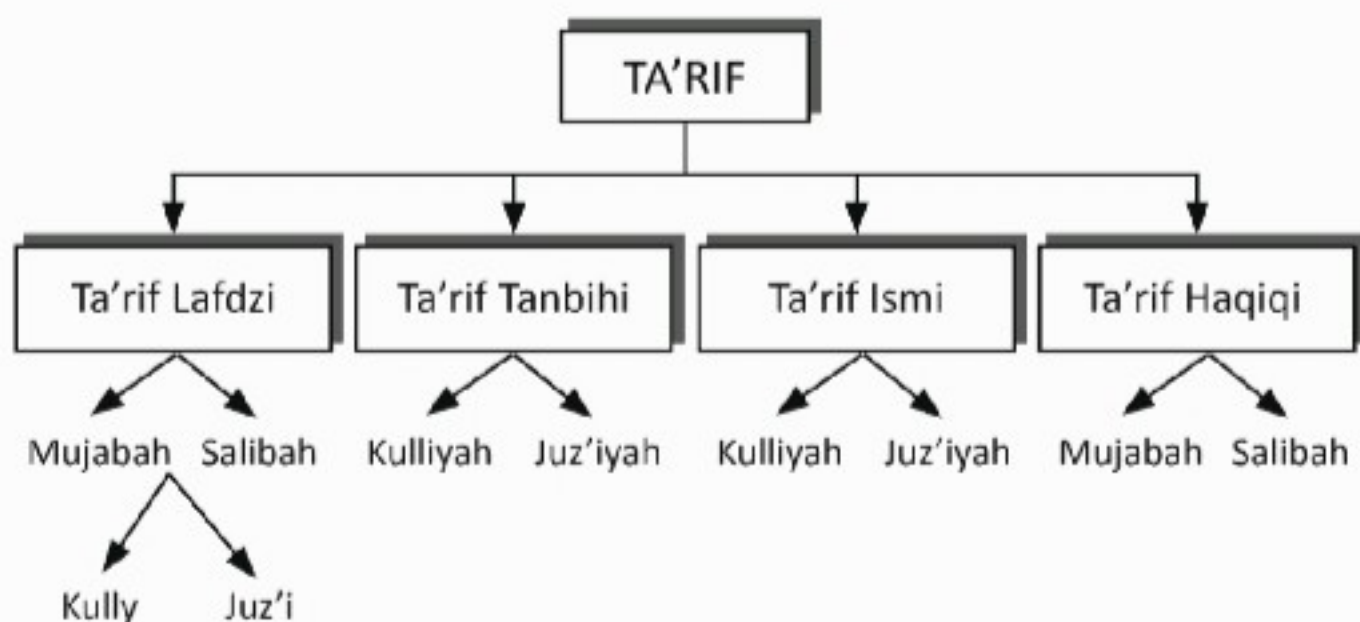
[5] JM adalah Juz'iyah Mujabah.
[6] JS adalah Juz'iyah Salibah.
[7] MM adalah Muhmalah Mujabah.
[8] MS adalah Muhmalah Salibah.

Sur Qadhiyah Hamiliyah

Sur berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa artinya adalah *cakupan*. Maksudnya mencakup *semua* atau *sebagian*. Seperti lafadz *semua, tiap-tiap*, atau *sebagian, tidak semua*, dan lain-lain.

Lafadz sur tersebut bila ada di awal lafadz, maka lafadz atau qadhiyah tersebut dinamakan *qadhiyah mahshurah*. Yakni qadhiyah yang sudah jelas cakupannya, semua atau sebagian.

Contoh qadhiyah kulli:

- *Semua* manusia hewan berpakaian;
- *Semua* tanaman perlu pada air;
- *Semua* yang bernapas akan mati.

Contoh Qadhiyah juz'iyah:

- *Sebagian* air rasa asin;
- *Sebagian* manusia tidak pintar;
- *Sebagian* mahasiswa tidak lulus.

Untuk lebih jelasnya, maka bila diskemakan, "Sur" sebagai berikut:
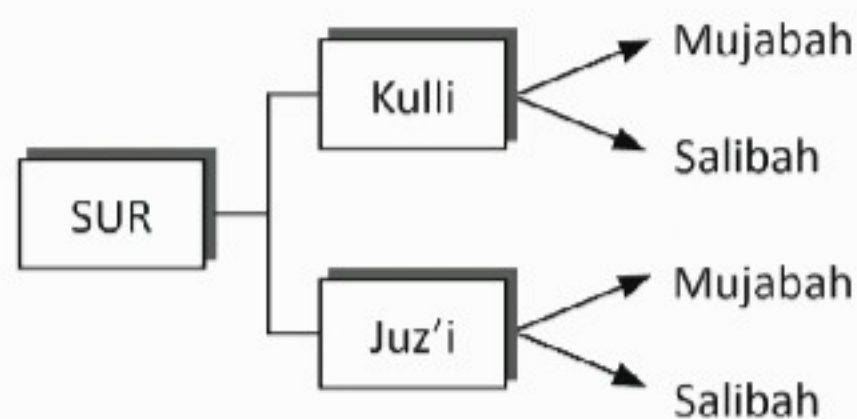
Sur Kulli Mujabah:

Contoh:

- *Semua* manusia hewan berpikir;
- *Semua* tanaman perlu air;
- *Semua* yang bernapas akan mati.

Sur Kulli Salibah:

Contoh:

- *Tidak satu pun* manusia kekal;
- *Tidak satu pun* ikan hidup di darat;
- *Tidak satu pun* es itu panas.

Sur Juz'i Mujabah:

Contoh:

- *Sebagian* tanaman tumbuh di darat;
- *Sebagian* kelapa tumbuh di pantai;
- *Sebagian* ikan dijual belikan.

Sur Juz'i Salibah:

Contoh:

- *Sebagian* ikan tidak bernapas dengan insang;
- *Sebagian* manusia tidak sekolah tinggi;
- *Sebagian* wanita tidak berjilbab.

D. QADHIYAH SYARTHIYAH

Pada pelajaran lalu kita telah singgung pengertian qadhiyah syarthiyah dan telah disebutkan pula pembagiannya secara luas, yakni ada *qadhiyah syarthiyah muttasilah* (yakni menyatu) dan ada *qadhiyah syarthiyah munfashilah* (terpisah).

Kalau pada qadhiyah hamiliyah terdapat dua unsur yakni unsur maudlu dan unsur mahmul, sedang pada qadhiyah syarthiyah terdapat maudlu ditempati oleh yang dinamakan *muqadham* (yang di depan) dan tempat unsur mahmul di tempati oleh yang dinamakan *tali* (yang mengiringi).

Contoh:

- Jika matahari terbit, siang muncul.

Qadhiyah *"jika matahari terbit"* dinamakan muqaddam, sedang qadhiyah *"siang muncul"* dinamakan tali.

Atau *jika bapak kekantor saya akan nonton*. Qadhiyah *jika bapak ke kantor* disebut Muqadham, sedang qadhiyah *saya akan nonton* disebut tali. Qadhiyah syarthiyah ada yang *muttasilah*, ada yang *munfashilah*.

Qadhiyah Syarthiyah Muttasilah

Qadhiyah syarthiyah muttasilah adalah qadhiyah syarthiyah, di mana antara *muqadham* dan *tali*-nya terkait erat (tidak terpisahkan).

Sebagaimana qadhiyah hamiliyah ada mujibah atau mujabah dan ada salibah. Demikian pula qadhiyah syarthiyah muttasilah ada mujabah dan salibah.

Contoh:

- Jika matahari terbit, siang datang (mujabah);
- Tidaklah jika matahari terbit, hari gelap (salibah).

Qadhiyah Syarthiyah Muttasilah dari segi hubungan muqadham dan tali ada dua macam:

Pertama: dinamakan Ittifaqiyah;

Kedua: dinamakan Luzumiyah.

Qadhiyah syarthiyah muttasilah *ittifaqiyah* adalah, di mana hubungan muqadham dan tali *bukan* ikatan yang pasti, tetapi hanya karena *kebetulan*,[9] seperti: *Bila Bapak tidak di rumah, saya akan nonton*. Sedang di sini tidak ada ikatan pasti antara bapak ke kantor dengan nonton, sedang qadhiyah syarthiyah muttasilah luzumiyah seperti *bila besi dipanaskan akan mengembang*, di sini adalah hubungan muqadham dan tali adalah *pasti*.

[9] Kebetulan di sini artinya tidak ada ikatan yang pasti secara otomatis antara muqadam dan tali.

Karena yang kita bicarakan di sini adalah qadhiyah syarthiyah, berarti ada muqadham dan tali, sedang masing-masingnya ada mujabah, ada salibah. Kalau demikian, maka bentuknya kemungkinannya ada 4:

1. *Keduanya mujabah* (MM-TM)[10]

   Contoh:

   – Bila hari terang saya akan keluar rumah.

2. *Keduanya salibah* (MS-TS)[11]

   Contoh:

   – Bila hari *tidak* hujan saya *tidak* ambil jemuran.

3. *Muqadham salibah dan tali mujabah* (MS-TM)

   Contoh:

   – Kalau adikku tidak menangis saya ke sekolah

4. *Muqadham mujabah, tali salibah* (MM-TS)[12]

   Contoh:

   – Kalau hujan terus, aku tidak ke sekolah.

Dari sisi *keterkaitan dengan waktu* atau hal qadhiyah syarthiyah muttasilah terbagi pada 4 bentuk.

Pertama, qadhiyah syarthiyah muttasilah *makhsushah*. Qadhiyah yang ada atau tidak ada kelaziman antara muqadham dan tali dalam waktu tertentu.

Contoh mujabah:

– Jika saya rajin belajar, saya akan lulus ujian.
– Kalau hari cerah, saya akan berburu.

Contoh salibah:

– Tidaklah kalau saya rajin, saya akan gagal.
– Tidaklah kalau hari cerah, saya akan tidur.

10 MM-Muqadham Mujabah. TM-Tali Mujabah.
11 MS-Muqadham Salibah. TS-Tali Salibah.
12 TS-Tali Salibah.

Kedua, qadhiyah syarthiyah muttasilah *kulliyah*. Qadhiyah ada atau tidaknya kelaziman dalam *semua zaman*.

Contoh mujabah:

– Setiap makhluk yang bernapas akan mati.
– Bilamana tiap orang beriman, akan turun berkah Tuhan.

Contoh salibah:

– Tidaklah kalau tiap orang belajar, negara mundur.
– Tidaklah kalau selalu negara kacau, akan maju.

Ketiga, qadhiyah syarthiyah muttasilah *juziyah*. Yakni, qadhiyah ada atau tidaknya kelaziman antara muqadham dan tali dan *sebagian waktu yang tidak tertentu.*

Contoh mujabah:

– Kadang-kadang bila hujan turun, saya tidur.
– Kadang-kadang, bila ada musibah, aku menangis.

Contoh salibah:

– Tidaklah setiap anak menganggur, jadi bodoh.
– Kadang-kadang, tidaklah setiap anak banyak makan, akan sehat.

Keempat, qadhiyah syarthiyah *muhmalah*. Yakni, qadhiyah di mana ada atau tidak adanya kelaziman namun tidak menentukan keadaan atau waktu.

Contoh mujabah:

– Manusia bila belajar, akan pintar.
– Hewan, bila diberi makan akan jinak.

Contoh salibah:

– Tidaklah bila manusia belajar, akan bodoh.
– Tidaklah, bila hewan diberi makan akan liar.

Sur Qadhiyah Syarthiyah Muttasilah

Sur qadhiyah syarthiyah muttasilah adalah, lafadz yang memberi pengertian ukuran keadaan tertentu pada qadhiyah, ada atau tidak kelaziman antara muqadham dan tali.

Sur qadhiyah syarthiyah muttasilah ada 4 macam:

1. Sur qadhiyah syarthiyah muttasilah *kulliyah mujabah*.
   - Tiap-tiap, setiap;
   - Bagaimanapun;
   - Kapanpun.

   Contoh:
   - Tiap-tiap negara yang anggaran pendidikannya besar, ia akan maju.
   - Bagaimanapun engkau berobat, cepat atau lambat tidak akan mati.
2. Lafadz sur qadhiyah muttasilah *kulliyah salibah*.
   - Tidak sekali-kali;
   - Tidak pernah.

   Contoh:
   - *Tidak sekali-kali* tiap-tiap negara yang membesarkan anggaran pendidikan akan mundur;
   - *Tidak pernah* tiap-tiap yang berobat tidak akan mati.
3. Lafadz sur qadhiyah syarthiyah muttasilah *juz'iyah mujabah*.

   Contoh:
   - *Kadang-kadang*, bila mahasiswa rajin belajar, ia lulus;
   - *Kadang-kadang* bila presiden diktator akan terjadi pemberontakan.

4. Lafadz sur qadhiyah syarthiyah muttasilah *juz'iyah salibah. Kadang-kadang tidak terjadi.*

   Contoh:

   – *Kadang-kadang, tidaklah*, tiap-tiap hujan lebat datang banjir;
   – *Kadang-kadang, tidaklah*, tiap-tiap orang makan obat maka sembuh.

Kalau diskemakan pembagian tentang qadhiyah syarthiyah muttasilah sebagai berikut:
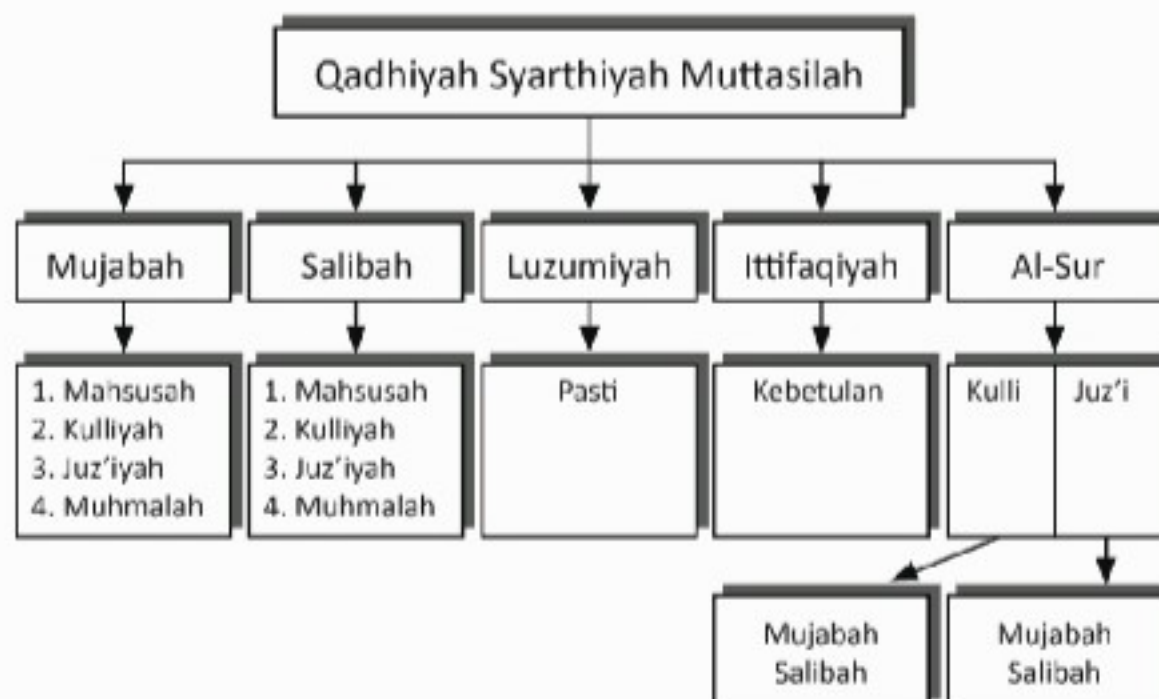
Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah

Kita sudah bicarakan tentang qadhiyah syarthiyah muttashilah, yakni antara *muqadham dan talinya* ada keterkaitan. Selanjutnya kita akan lihat ada empat sisi.

1. *Dari sisi ada atau tidak ada pertentangan*. Kalau pada qadhiyah syarthiyah antara *muqadham* dan *tali* ada keterkaitan. Maka pada qadhiyah syarthiyah *munfashilah,* pada *muqadham* dan *tali*nya terdapat atau tidak terdapat perbedaan atau pertentangan. Bila *ada pertentangan*, maka dinamakan *mujabah*.

   Contoh:

- Bilangan itu adakalanya genap adakalanya ganjil;
- Baju itu adakalanya putih, adakalanya hitam;
- Tongkat itu adakalanya pendek, adakalanya panjang.

Bila *tidak ada pertentangan,* maka qadhiyah tersebut dinamakan *salibah*.

Contoh:

- Tidaklah si A adakalanya mahasiswa adakalanya dosen;
- Tidaklah Ali, adakalanya pilot, adakalanya guru;
- Tidaklah Umar adakalanya duduk, adakalanya berdiri.

Baik mujabah atau salibah di atas masing-masing terbagi pada empat bagian:

a. *Kulliyah* (satu qadhiyah di mana hukumnya berlaku untuk semua).
b. *Juz'iyah* (satu qadhiyah di mana hukumnya berlaku untuk sebagian saja).
c. *Mahsusah* (satu qadhiyah di mana hukumnya berlaku yang telah jelas kulli atau juz'i).
d. *Muhmalah* (satu qadhiyah di mana hukumnya tidak ditentukan sebagian atau semua).

Kalau diskemakan seperti berikut ini:
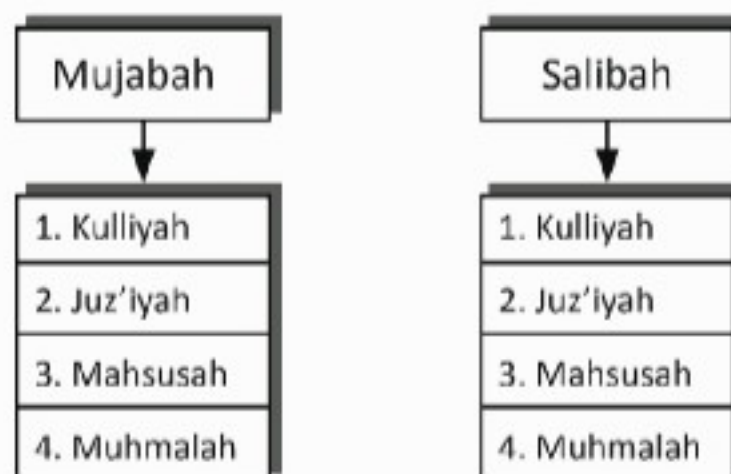
2. *Dari sisi keadaan dan waktu*, ada atau tidak ada pertentangan antara muqadham dan tali ada 4:
   a. Jika *masa atau keadaan tertentu*, dinamakan qadhiyah *mahsusah*.

      Contoh mujabah:
      - Orang dalam kamar, adakalanya tidur, adakalanya membaca.
      - Orang di panti, adakalanya ngobrol, adakalanya makan.

      Contoh salibah:
      - Tidak selalu mahasiswa, adakalanya di taman ada kalanya di kelas.
      - Tidak selalu petani adakalanya tidur adakalanya sedang memacul.
   b. *Pertentangan dalam seluruh keadaan* dinamakan *Qadhiyah kulliyah*.

      Contoh Mujabah:
      - Selalu bilangan itu adakalanya genap adakalanya ganjil.
      - Selalu benda itu adakalanya bergerak adakalanya diam.

      Contoh salibah:
      - Tidak sama sekali adakalanya bilangan itu genap, adakalanya dapat dibagi dua.
      - Tidak sama sekali adakalanya benda itu, tenggelam adakalanya benda lebih besar dari benda air.
   c. Ada atau tidak bertentangan *sebagian* tertentu dari keadaan zaman yang demikian dinamakan qadhiyah *juz'iyah*.

      Contoh mujabah:

- Kadang-kadang sesuatu itu berkembang adakalanya beku.
- Kadang-kadang benda itu logam, adakalanya tumbuh-tumbuhan.

Contoh salibah:

- Kadang-kadang tidak adakalanya sesuatu itu berkembang atau logam.
- Kadang-kadang tidak adakalanya sesuatu itu kerbau atau hitam.

d. Ada atau tidak pertentangan *muqadham dan tali*, tidak menyinggung keadaan atau zaman, ini dinamakan qadhiyah *muhmalah.*

Contoh mujabah:

- Sesuatu adakalanya binatang adakalanya bukan binatang.
- Sesuatu adakalanya putih, adakalanya tidak putih.

Contoh salibah:

- Tidaklah sesuatu itu adakala logam, adakalanya emas.
- Tidaklah sesuatu itu adakalanya hewan, adakala kerbau.

3. *Dari sisi bentuk qadhiyah syarthiyah munfashilah* ada 3 bentuk:
   1. Maniatul Jam'i.
   2. Maniatul Khuluw.
   3. Maniatul Jam'i wal khuluw.

Maniatul Jam'i

Mani' artinya *terlarang,* atau tidak boleh.

Jam'i artinya *berkumpul,* atau *bergabung*.

Sebelum kita masuk kepembicaraan *mani'atul jam'i*, dan *mani'atul khuluw*, dan *mani'atul jam'i wal khuluw*, sebaiknya kita lihat lagi tentang qadhiyah *tanaqud*, atau *naqidhain*, dan *tadhadud* atau *dhidaen*, ketika kita membicarakan *lafadz* yang lalu, karena ada kesamaannya.

Maniatul jam'i artinya muqadham dan tali tidak dapat berkumpul sekaligus. Tetapi bisa lepas keduanya seperti hitam dan putih, tidak dapat sesuatu itu hitam dan putih, tetapi bisa saja ia tidak hitam tidak pula putih tetapi merah atau kuning.

Sebagaimana qadhiyah lainnya, maka qadhiyah syarthiyah munfashilah maniatul jam'i, juga ada yang mujabah ada juga salibah.

Contoh mujabah:

- Presiden Indonesia adakalanya di Jakarta adakalanya di Bali.
- Binatang itu adakalanya sapi, adakalanya kerbau.
- Buah itu adakalanya jeruk, adakalanya melon.

Contoh salibah:

- Tidaklah adakalanya presiden di Jakarta, dan adakalanya di bali.
- Tidaklah adakalanya binatang itu kerbau, adakalanya sapi.
- Tidaklah adakalanya buah itu jeruk, adakalanya melon.

Maniatul Khuluw

Mani' artinya *terlarang* atau *tidak dapat*.

Khuluw artinya *terlepas* atau *terpisah/kosong*.

Maksudnya di sini adakalanya muqadham dan tali dalam

qadhiyah syarthiyah munfasilah *tidak bisa kosong keduanya* atau tidak boleh keduanya tidak ada (tetapi bisa berkumpul). Sebagaimana qadhiyah lainnya, ada mujabah ada salibah.

Contoh mujabah:

- Adakalanya benda itu tidak putih dan tidak hitam.
- Adakalanya hewan itu bukan sapi, bukan kerbau.
- Adakalanya buah itu bukan buah jeruk, bukan mangga.

Contoh salibah:

- Tidaklah, adakalanya benda itu tidak hitam, adakalanya putih.
- Tidaklah, adakalanya hewan itu tidak kerbau, adakalanya kuda.

Maniatul Jam'i Wal Khuluw

Kalau maniatul jam'i artinya terlarang berkumpul, dan *maniatul khuluw* tidak boleh ada keduanya. Sedang maniatul jam'i wal khuluw artinya adalah Qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqadham dan tali yang tidak bisa berkumpul dan berpisah sekaligus. Dalam waktu yang sama atau satu waktu.

Sebagaimana maniatul jam'i ada mujabah dan salibah. Dan maniatul khuluw juga ada mujabah ada salibah. Maka maniatul jam'i wal khuluw juga ada mujabah ada salibah.

Contoh mujabah:

- Manusia adakalanya hidup adakalanya mati.
- Sesuatu benda adakalanya bergerak adakalanya diam.

Pernyataan *hidup* dan *mati*, atau *bergerak* dan *diam* di atas tidak bisa ada keduanya. Karenanya, tidak ada seseorang dikatakan tidak hidup, tidak mati atau setengah hidup setengah mati kalaupun ada hanya dalam ucapan saja. Demikian pula kalimat *bergerak* dan *diam*.

Contoh salibah:

- Tidaklah sesuatu itu adakalanya putih dan tidak putih.
- Tidaklah seseorang itu adakalanya hidup dan mati.
- Tidaklah bilangan itu adakalanya genap, adakalanya ganjil.

  Penjelasan tentang *putih* dan *tidak putih*, sama dengan *hidup* dan *mati*, *genap* dan *ganjil* di atas, hanya saja di sini bentuknya salibah bukan mujabah.

4. *Dari sisi tabiat*, tentang ada atau tidaknya pertentangan muqadham dan tali ada dua:

   1) Inadiyah, yakni qadhiyah syarthiyah munfashilah inadiyah yang mengandung ada atau tidak pertentangan dengan sendirinya. Dan ada mujabah ada salibah.

      Contoh mujabah:

      - Manusia itu adakalanya hidup, adakalanya mati.
      - Bilangan itu adakalanya genap adakalanya ganjil.

      Contoh salibah:

      - Tidak sesuatu itu, adakalanya manusia adakalanya berpikir.
      - Tidaklah bilangan itu, adakalanya genap, adakalanya dibagi dua.

2) Ittifaqiyah

Ada atau tidaknya pertentangan antara muqaddam dan tali bukan hakikatnya, tetapi karena kebetulan.

Contoh:

- Adakalanya buku itu ilmu alam, adakalanya berbahasa Inggris.
- Adakalanya manusia itu Ali, adakalanya mahasiswa.

Dalam hal ini bukan berarti tidak ada yang berbahasa Arab dan bahasa lain, ini hanya kebetulan saja. Demikian pula Ali yang berbentuk mahasiswa, bukan berarti yang lain tidak mahasiswa.

Sur Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah

Sur adalah lafadz yang memberi ukuran pengertian hal atau zaman atas satu qadhiyah, bertentangan atau tidak antara *muqaddam* dan *tali*. Sur ada dua, *pertama* kulli, *kedua* Juz'i. Masing-masing ada mujabah ada salibah.

Bila diskemakan sebagai berikut:
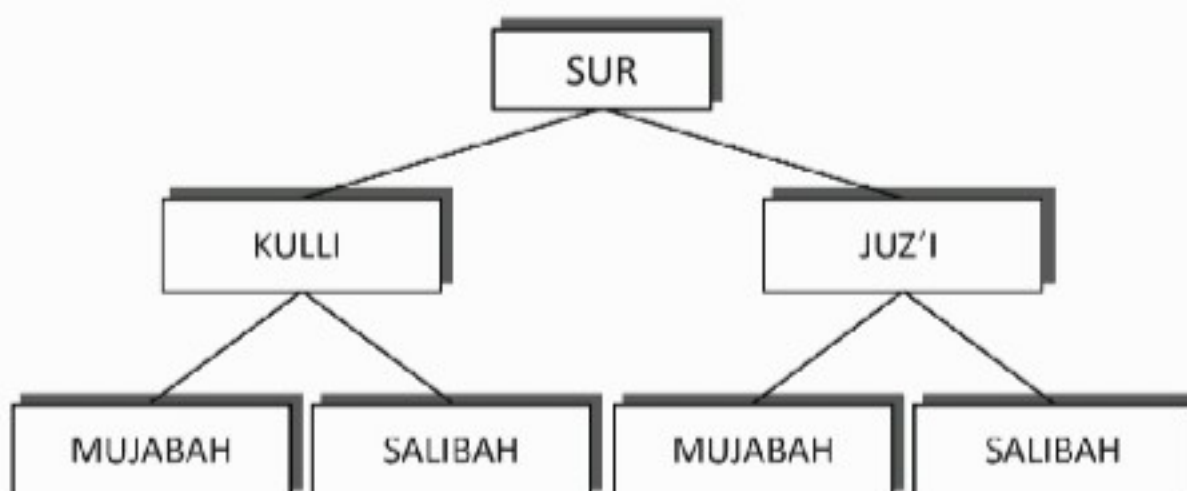
Ketika adanya pertentangan antara *muqaddam* dan *tali* terus-menerus. Maka dinamakan mujabah.

Contoh:

- Selalu adakalanya bilangan itu genap atau ganjil.
- Selalu udara itu adakalanya panas adakalanya dingin.
- Selalu manusia itu adakalanya hidup, adakalanya mati.

Ketika tidak adanya pertentangan antara *muqaddam* dan *tali*, secara terus-menerus, maka dinamakan salibah.

Contoh:

- Tidak sama sekali adakalanya bilangan itu genap dan adakalanya bisa dibagi dua.
- Tidak sama sekali adakalanya bilangan itu ganjil dan adakalanya tidak bisa dibagi dua.
- Tidak sama sekali, manusia itu adakalanya hidup, adakalanya tidak mati.

Ketika dikatakan bisa dibagi dua berarti genap, karena tidak bertentangan dengan genap. Demikian pula ketika tidak bisa dibagi dua berarti ganjil, karenanya tidak bertentangan dengan ganjil. Demikian pula ketika didatakan tidak mati berarti hidup.

Sur juz'i mujabah, adanya pertentangan antara *muqaddam* dan *tali* pada waktu atau hal tidak tertentu.

Contoh:

- Kadang-kadang adakalanya bunga itu berkembang, adakalanya layu.
- Kadang-kadang adakalanya anak itu menangis, adakalanya tertawa.

Sur juz'i salibah, adanya perlawanan antara *muqaddam* dan *tali*-nya pada waktu tidak tertentu dengan lafadz salibah.

Contoh:

- Kadang-kadang tidak, adakalanya madrasah itu ibtidaiyah, dan adakalanya tsanawiyah.

- Tidak selamanya, adakalanya buah itu bulat dan adakalanya gepeng.
- Tidak adakalanya kain itu putih adakalanya hitam.

Karena sekolah itu ada juga aliyah, dan demikian pula buah itu ada yang lonjong, juga warna ada hijau, merah, dan sebagainya.

Qadhiyah Muhashalah dan Ma'dulah

Qadhiyah muhashalah adalah qadhiyah hamiliyah yang terdiri dari mauduk (subjek) dan mahmul (predikat) yang masing-masing mauduk atau mahmul *tidak dimasuki huruf nafi*. Bila mauduk atau mahmul atau keduanya dimasuki huruf nafi, maka dinamakan *Qadhiyah ma'dulah.*

Contoh:

- Saya pergi ke kantor.
- Saya *tidak* pergi ke kantor.

Dinamakan ma'dulah karena huruf salibah mencabut nisbah asalnya. Dan ia ada 3 macam:

1. *Ma'dulah maudu'*, Qadhiyah yang huruf salabnya bagian dari maudu'nya.

   Contoh mujabah:

   - Sebagian yang *bukan manusia* adalah rumah.
   - Sebagian yang *bukan hewan* adalah mangga.

   Contoh salibah:

   - *Tidaklah yang tidak hidup itu* adalah manusia.
   - *Tidaklah yang tidak genap* itu dua.

2. *Ma'dulah ma'mul*, qadhiyah yang huruf salibahnya bagian dari mahmulnya.

   Contoh mujabah:

- Bahwa manusia itu *tidaklah benda mati.*
- Dua itu *tidaklah bilangan ganjil.*

Contoh salibah:

- *Tidaklah* manusia itu, adalah *tidak berpikir.*
- *Tidaklah es itu, tidak dingin.*

3. *Ma'dulah terapan* (maudu' dan mahmul), adalah qadhiyah yang huruf salibahnya *bagian dari maudu' dan mahmul.*

   Contoh mujabah:

   - Tidak bisa dibagi dua *tidaklah genap.*
   - Yang *tidak hidup* itu adalah, *tidak punya peranan.*

   Contoh salibah:

   - *Tidaklah* yang bukan *manusia itu, tidak* benda mati.
   - *Tidaklah* yang tidak bisa dibagi dua, *tidak* ganjil.

E. QADHIYAH TANAQUD

Seperti telah kita bicarakan dalam pembahasan lafadz, bahwa *tanaqud* adalah dua hal yang tidak bisa berkumpul dan tidak pula bisa keduanya tidak ada, dalam satu objek dan waktu yang sama. Karena yang tidak bisa berkumpul dan berpisah itu *dua hal.* Karenanya sering pula disebut dengan nama *naqidhain.*

Ketika seseorang mendiskusikan munculnya satu dalil, terkadang harus bersusah payah, terkadang harus dengan jalan qiyas untuk menetapkan suatu qadhiyah benar atau tidak. Akal yang sedang mencari kebenaran terkadang harus melalui yang berkaitan dengan TANAQUD[13] atau TADADUD[14] ataupun AL-'AKS,[15] karena mencari kebenaran qadhiyah dengan tidak langsung.

[13] Lihat pelajaran Tanaqud yang lalu.
[14] Lihat pelajaran Tanadud yang lalu.
[15] Lihat pelajaran Al-Aks.

1. Tanaqud/Taqabul

Tanaqud adalah perbedaan dua qadhiyah dalam *kuantitas* mujabah atau salibah dan *kualitas* kulli dan juz'i yang mengakibatkan salah satu qadhiyah itu benar dan yang lainnya salah.

Contoh:

- Tiap-tiap manusia itu binatang, naqidnya: sebagian manusia itu, bukan binatang.
- Tiap-tiap tanaman itu tumbuh, naqidnya: sebagian tanaman itu, tidak tumbuh.

Dari dua contoh di atas, qadhiyah pertamanya *tiap-tiap manusia itu binatang, dan tiap tanaman itu tumbuh*, jelas *benar*, sedang qadhiyah keduanya *sebagian manusia itu bukan binatang, dan sebagian tanaman itu tidak tumbuh*, jelas salah. Mungkin Anda bertanya, untuk apa diketahui lawan atau naqid sesuatu itu. Jadi gunanya di sini adalah untuk *membuktikan kebenaran* melalui naqid atau kebalikannya. Artinya, jika satu benar, pasti yang satunya salah.

Untuk menentukan dua qadhiyah bertentangan harus memenuhi 8 syarat:

1) ada kesatuan maudu';
2) ada kesatuan mahmul;
3) ada kesatuan zaman/waktu;
4) ada kesatuan tempat;
5) ada kesatuan quwah[16] dan fi'li;[17]
6) ada kesatuan kulli dan juz'i;
7) ada kesatuan syarat;
8) ada kesatuan idhafah.

Untuk lebih memperjelas, maka berikut ini dikemukakan contoh dua qadhiyah yang tidak memenuhi syarat tanaqud:

[16] Pada dasarnya, atau secara tidak langsung, atau secara Implisit.
[17] Pada kenyataannya atau secara langsung, atau secara eksplisit.

a. Tidak ada kesatuan *maudu'*.

   Contoh:

   - *Muhammad* tidur, *ali* tidak tidur.
   - *Manusia* hidup, *batu* tidak hidup.

   Tidur dan tidak tidur adalah dua hal yang tanaqud. Tetapi karena maudu'nya tidak sama (Muhammad dan Ali), maka tidak dapat dinamakan tanaqud. Demikian pula hidup dan tidak hidup umpamanya.

b. Tidak ada kesatuan *mahmul*.

   Contoh:

   - Muhammad sekolah, Muhammad *tidak mandi*.
   - Ali *menulis*, ali tidak makan.

   Di sini maudu' sama-sama Muhammad, tetapi karena mahmulnya tidak sama (sekolah dan tidak mandi), maka tidak terjadi tanaqud.

c. Tidak ada kesatuan *zaman*.

   Contoh:

   - Muhammad tidur *tadi*, Muhammad tidak tidur *kemarin*.
   - Ali menikah *tadi*, Ali tidak menikah (*kemarin*).

   Di sini walau pelaku dan perbuatannya tanaqud, tetapi karena waktunya tidak sama, maka tidaklah terjadi tanaqud.

d. Tidak ada kesatuan *tempat*.

   Contoh:

   - Muhammad duduk *di kamar*, muhammad *di dapur* tidak duduk.
   - Ali tidur *di kamar*, ali tidak tidur *di teras*.

   Walau pelaku dan perbuatannya sama tetapi kare-

na tempatnya tidak sama, maka tidak dapat dinamakan tanaqud.

e. Tidak ada kesatuan *quwah* dan *fi'li*.

Contoh:

- Narkoba itu *khamar* (pada dasarnya), narkoba *bukan khamar* (*dalam kenyataan*).
- Korupsi itu *mencuri* (pada dasarnya), korupsi *bukan mencuri* (*dalam kenyataan*).

Walau *khamar* dan bukan *khamar* adalah *tanaqud*, tetapi karena *khamar* pada qahiyah pertama itu dimaksud *quwah*. Sedang khamar pada qadhiyah kedua dimaksud *fi'li* (kenyataan), maka ia tidak dinamakan tanaqud.

f. Tidak ada kesatuan *kulli* dan *juz'i*.

Contoh:

- Ayam itu *hitam* (sebagian), ayam itu *tidak hitam* (semuanya).
- Manusia itu *sekolah tinggi* (*sebagian*), manusia *tidak sekolah tinggi* (*semuanya*).

Walau *hitam* dan *tidak hitam* itu dua hal yang tanaqud, tetapi karena yang satu kulli dan yang satu juz'i, maka ia tidak disebut tanaqud.

g. Tidak ada kesatuan *syarat*.

Contoh:

- Ali akan sekolah *jika sehat*, Ali tidak sekolah *jika tidak sehat*.
- Muhammad makan *jika lapar*, Muhammad tidak makan *jika tidak lapar*.

Walau *Ali sekolah* dan *Ali tidak sekolah* terlihat tanaqud, tetapi karena syaratnya tidak sama, maka tidak masuk dalam tanaqud.

h. Tidak ada kesatuan *idhafah* atau *sandaran*.

Contoh:

- Rumah Ali *rusak pintunya*, rumah Ali tidak *rusak atapnya*.
- Bapak si Ali *sakit kepala*, bapak Ali *tidak sakit perut*.
- Ali pintar *matematika*, Ali tidak pintar *ilmu alam*.

Walau antara rusak dan tidak rusak pada contoh pertama terlihat tanaqud, tetapi karena idhafahnya tidak sama maka tidak masuk dalam tanaqud.

Kesimpulannya:

Setelah diteliti ternyata bentuk yang bisa terjadi tanaqud berkaitan dengan kulliyah dan juz'iya, mujabah dan salibah ada empat macam bentuk. Keempat bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- kulliyah mujabah – naqidnya, juz'iyah salibah (KM >< JS).
- kulliyah salibah – naqidnya, juz'iyah mujabah (KS >< JM).
- juz'iyah mujabah – naqidnya, kulliyah salibah (JM >< KS).
- juz'iyah salibah – naqidnya, kulliyah mujabah (JS >< KM).

Contoh:

- Semua manusia perlu makan >< sebagian manusia tidak perlu makan.
- Tidak satu pun es itu panas >< sebagian es panas.
- Sebagian kayu berbuah >< semua kayu tidak berbuah.
- Sebagian kayu tidak berbuah >< semua kayu berbuah.

Contoh tersebut tidak bicara soal benar salah, tetapi sebagai contoh tanaqud sesuatu yang kulliyah mujabah umpamanya dengan juz'iyah salibah (KM-JS).

Sampai saat ini, kita telah melewati pelajaran 4 macam qadhiyah hamiliyah:

1) qadhiyah syakhshiyah;
2) qadhiyah muhmalah;
3) qadhiyah kulliyah;
4) qadhiyah juz'iyah.

Di mana dalam qadhiyah hamiliyah masing-masing ada mujabah ada salibah. Demikian pula tanaqud dalam qadhiyah syarthiyah.

2. Tanaqud Qadhiyah Syarthiyah

Dalam hal dua qadhiyah syarthiyah bertanaqud, maka jika ia muttassilah maka naqidnya pun harus syarthiyah juga sesuai hubungannya muqaddam dan tali baik *iltizam* (satu kepastian) maupun *ittifaqiyah* (kebetulan).

Contoh iltizam:

– Tiap matahari terbit, pasti siang datang.
– Setiap anak, pasti lebih muda dari ibunya.

Karena antara *matahari* terbit dengan *siang*, atau antara anak dengan lebih muda dari ibunya, adalah satu kepastian yakni tidak boleh tidak. Karenanya dinamakan iltizam.

Karena qadhiyah ini Kulliyah Mujabah (KM), maka *naqidnya* Juz'iyah Salibah (JS) Yakni:

Kadang-kadang *tidak terjadi*, bila matahari terbit siang datang. Kadang-kadang *tidak terjadi* anak lebih muda dari ibunya.

Contoh ittifaqiyah:

– Setiap keadaan manusia itu merupakan hewan berpikir, pasti keadaan kuda itu meringkik.
– Setiap keadaan ikan berenang, pasti tumbuhan perlu air.

Di sini tidak ada hubungan antara *manusia itu hewan berpikir* dengan kuda meringkik, karenanya dinamakan ittifaqiyah. Demikian pula antara ikan berenang dengan tumbuhan perlu air.

Ini merupakan qadhiyah Kulliyah Mujabah (KM) *naqidnya* harus Juz'iyah Salibah (JS) yakni:

❑ Kadang-kadang tidak terjadi bila manusia itu berpikir, maka kuda meringkik.

Demikian pula jika qadhiyah munfasilah maka demikian juga naqidnya.

Seperti:

– Selalu bilangan itu adakalanya genap adakalanya ganjil.

  Karena qadhiyah tersebut Kulliyah Mujabah (KM), maka *naqidnya* harus Juz'iyah salibah (JS) seperti:

  – Kadang-kadang tidak terdapat, bilamana bilangan itu genap, atau ganjil.

F. AL-'AKS

Kata 'Aks berasal dari bahasa Arab yakni *Al 'Aksu*. *'Aks* dari segi bahasa artinya *membalikan, membelokkan, memalingkan.*

Maksudnya: membalikan sesuatu qadhiyah kepada atau menjadi qadhiayah lain, di mana maudlu pada qadhiyah pertama, menjadi mahmul pada qadhiyah kedua, dan mahmul pada qadhiyah pertama menjadi maudu' pada qadhiyah kedua dengan syarat kedua qadhiyah sama-sama benar dan

kaef-nya sama, yakni (sama-sama mujabah atau salibah) yang berubah adalah *kam*-nya.[18]

Contoh:

- Semua manusia itu hewan.
- Sebagian hewan itu adalah manusia.

Dalam hal *'aks qadhiyah syarthiyah*-nya sama dengan qadhiyah hamiliyah. Hanya dalam syarthiyah ada istilah muqaddam dan tali. Sedang dalam hamiliyah istilahnya adalah maudu' dan mahmul.

'Aks dilihat dari sedi bentuknya ternyata ada dua macam. *pertama,* 'Aks Mustawi,[19] *kedua,* 'Aks naqid.

'Aks Mustawi berbeda dengan 'aks naqid. Kalau pada 'Aks Mustawi, kedua qadhiyahnya setelah dibalikkan tetap benar dan pengertiannya sama. Sedang 'Aks naqid setelah dipertentangkan, maka yang satu benar yang lain salah.

Berikut ini dikemukakan penjelasan *'aks mustawi* dan *'aks naqid*:

I. 'Aks Mustawi

'Aks mustawi adalah, memindahkan bagian qadhiyah pertama kepada qadhiyah bagian kedua, dan bagian qadhiyah kedua dipindahkan pada qadhiyah bagian pertama. Sedang *mustawi,* berarti sama. Maksudnya dengan pergantian tempat tersebut tidak mengubah makna atau pengertiannya. Jadi tetap sama. Karenanya dinamakan mustawi. Tetapi jika qadhiyah itu kulliyah dan mujabah, maka kamnya (K/J) tidak tetap.

Contoh:

- *Tiap-tiap* emas adalah logam (KM), 'aks nya;

[18] Ingat bahwa kam menunjukkan kulli atau juz'i sedang kaef menunjukkan mujabah atau salibah

[19] Mustawi artinya sama. Sedang naqid, artinya berlawanan, lihat bab tanaqud.

- *Sebagian* dari logam adalah emas (JM).

  (KM >< JM)
- *Tiap-tiap* tanaman butuh air (KM), 'aksnya:
- *Sebagian* dari yang butuh air adalah tanaman (JM).

II. 'Aks Naqid

Naqid artinya lawan atau pertentangan.

'Aks naqid ada terbagi menjadi dua macam:

a) *'Aks naqid muwafik,* adalah memindahkan satu qadhiyah pada qadhiyah lain, maudu' qadhiyah kedua diambil dari *naqid* maudu' qadhiyah pertama. Mahmulnya diambil dari naqid maudu' qadhiyah pertama. Dengan syarat *sidiqnya* dan *kaifnya* tetap.

   Contoh:

   - Tiap-tiap manusia adalah *binatang*, 'aksnya:
   - Semua yang *tidak binatang* adalah tidak manusia.
   - Semua bilangan yang bisa dibagi dua adalah *genap*, 'aksnya:
   - Semua yang *tidak bisa dibagi dua*, bukan bilangan genap.

     Maudu' qadhiyah kedua dalam contoh di atas adalah *tidak binatang* dan *bisa dibagi dua*, diambil dari naqid mahmul qadhiyah pertamanya, yakni *binatang* dan *genap*. Demikian pula mahmul qadhiyah keduanya, dalam hal ini *tidak manusia dan bukan bilangan genap*, diambil dari naqid maudu' qadiyah pertamanya.

b) *Aks naqid mukhalif,* adalah memindahkan suatu qadhiyah pada qadhiyah lain, maudu'nya qadhiyah kedua diambil dari naqid mahmul qadhiyah

pertama, sedang mahmulnya diambil dari maudu' qadhiyah pertama. Dengan syarat *sidiqnya tetap, kaefnya tidak tetap.*

Contoh:

- Manusia adalah binatang, 'aksnya:
- Tidaklah satu pun sesuatu yang tidak binatang adalah manusia.
- Semua bilangan genap bisa dibagi dua, 'aksnya:
- Tidak satu pun yang tidak bisa dibagi dua itu bilangan genap.

  Maudu' qadhiyah kedua dalam contoh di atas *tidak binatang*, sedang naqid mahmul qadhiyah pertama adalah binatang. Demikian seterusnya.

Qaidah 'Aks Mustawi

Untuk melakukan 'aks, ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi yang disebut qaidah.

Qaidah 'aks mustawi ada dua:

1. *Qaidah Kaef,* yakni *asal* dan *'aksnya* harus sama-sama mujabah atau salibah. Yakni, kalau asalnya mujabah maka 'aksnya harus mujabah pula. Demikian pula bila asalnya salibah maka 'aksnya harus salibah.
2. *Qaidah Istigra',* yakni tidak boleh ada mengandung istigra' pada kedua ujung 'aks. Yang boleh istigra' adalah pada asalnya.

Dilihat dari sisi *kam* dan *kaef*-nya, maka qadhiyah ada 4 bentuknya:

a. Kulliyah Mujabah (KM) – Kulliyah Salibah (KS)[20]

b. Juz'iyah Mujabah (JM) – Juz'iyah Salibah (JS).

[20] K: Kulliyah – M: Mujabah, J: Juz'iyah S: Salibah.

Selanjutnya akan kita lihat praktik kedua qadhiyah di atas dalam empat qadhiyahnya.

Dalam tiap qadhiyah ada maudu' dan mahmul, hanya KM yang memberi makna istigra tentang maudu' saja. Dan qadhiyah salibah = K/J yang memberi faedah istigramahmul.

Contoh:

1) Qadhiyah kulliyah mujabah.

   Contoh:

   – *Tiap* manusia adalah binatang (kulliyah mujabah).

     'Aksnya: *sebagian* binatang adalah manusia (juz'iyah mujabah).

     Karena maudu' 'aks adalah mahmul asal, karena mujabah kulliyah tidak bersifat istigraq pada mahmulnya. Maka 'aks mujabah kulliyah adalah mujabah juz'iyah.

2) Qadhiyah juz'iyah mujabah.

   Contoh:

   – *Sebagian* tanaman adalah tahan panas (juz'iyah mujabah).

     'Aksnya: *sebagian* yang tahan panas adalah tanaman (juz'iyah mujabah).

     Jadi 'aksnya harus mujabah agar sesuai dengan kaefnya. Karenanya 'aks mujabah juz'iyah adalah mujabah juz'iyah juga.

3) Qadhiyah kulliyah salibah.

   Contoh:

   – *Tidak satu pun* hewan itu adalah tanaman (kulliyah salibah).

     'Aksnya: *tidak satu pun* dari tanaman adalah hewan (kulliyah salibah).

Menurut qaidah kaef harus salibah. Karena bersifat istigra pada maudu' dan mahmul. Karenanya harus kulliyah salibah.

4) Qadhiyah juz'iyah salibah.

   Contoh:

   – *Sebagian* hewan adalah *bukan* manusia (juz'iyah salibah).

     'Aksnya tidak ada.

     Kalau di 'Aks akan salah, karena jika salibah harus salibah (sebagian yang bukan manusia adalah bukan hewan).

Seperti yang telah disebutkan terdahulu adalah, adapun 'Aks dalam qadhiyah syarthiyah, dalam hal 'aks sama dengan qadhiyah hamiliyah, hanya saja dalam qadhiyah hamiliyah yang berputar *maudu'* dan *mahmul*, sedang dalam qadhiyah syarthiyah yang berputar adalah *muqaddam* dan *tali*.

Setelah diteliti, ternyata dari berbagai bentuk 'aks terdapat yang tidak punya 'aks ada 3:

1) Syarthiyah munfashilah.

   Contoh:

   – Manusia itu terkadang hidup terkadang mati.

2) Salibah juz'iyah.

   Contoh:

   – Sebagian hewan bukan manusia.

3) Salibah muhmalah.

   Contoh:

   – Kota itu tidak luas.

Dari ketiga bentuk di atas bila kita perhatikan, maksudnya bila ketiga hal tersebut di 'aks , maka tidak pasti benarnya. Sedang yang tidak pasti benar, tidak bisa dibuat patokan.

Bila kita lihat dari sisi qadhiyah asal, maka ada *tiga qadhiyah asal* yang 'aksnya juz'iyah mujabah:

1) Kulliyah mujabah (KM).
2) Juz'iyah mujabah (JM).
3) Muhmalah Mujabah.

Contoh:

– Aisyah bernyanyi, 'aksnya:

  Di antara yang bernyanyi adalah Aisyah.

  Menurut penelitian ahli mantiq bahwa 'aks salibah kulliyah hanya yang berasal kulliyah salibah (KS).

Contoh:

– Semua batu bukanlah hewan, 'aksnya:

  a. Tidak satu pun dari batu itu hewan.

  b. Semua hewan bukan batu.

BAB 4
ISTIDLAL DAN QIYAS

Pada bab ini kita memasuki pembicaraan qiyas dengan panjang lebar, walau didahului dengan sekilas tentang istidlal. Qiyas di sini mencakup qiyas iqtirani dan qiyas istisnai, dan meliputi syakal dan dhurub-dhurubnya.

Karena ada sebagian orang, ketika membahas qiyas, lebih mudah paham bila disajikan dengan bahasa Arab, mungkin karena singkat-singkat kalimatnya. Oleh karenanya untuk mengakomodasi keinginan ini, maka sengaja khusus untuk qiyas ini, penulis sajikan yang berbahasa Arabnya pada lampiran buku ini.

A. PENGERTIAN ISTIDLAL DAN QIYAS

1. Pengertian Istidlal

Kata *istidlal* berasal dari kata *Arab*. Akar kata istidlal adalah dari kata "daal", yang berarti mengambil dalil atau kesimpulan yang diambil dari petunjuk yang ada. Sedang arti dalil sendiri adalah *petunjuk.* Petunjuk untuk digunakan untuk mendapatkan satu kesimpulan (lihat bab dilalah).

Contoh:

– Bahwa adanya api di balik tembok adalah atas dasar itu kita berdalil dengan adanya asap yang mengepul di atasnya. Atau;

- Karena A = B – sedang B = C – maka hasilnya A = C. Dalam hal ini dasar kita mengatakan A = C adalah atas dasar *karena A = B – sedang B = C.*

Kalau demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa istidlal adalah *sesuatu yang dapat dipakai untuk membangun argumentasi untuk menyampaikan kita pada satu kesimpulan.*

Demikian eratnya keterikatan dan keterkaitan antara istidlal sebagai pembangun argumentasi dengan kesimpulan. Karena keterkaitannya demikian, maka kekuatan argumentasi yang dibangun sangat menentukan hasil kesimpulan yang dihasilkannya, atau dengan kata lain bahwa kekuatan satu kesimpulan sangat bergantung pada kekuatan argumentasi istidlal yang dibangun. Artinya bila argumentasi atau istidlalnya lemah, lemah pulalah kesimpulan yang didapat. Demikian pula kelemahan kesimpulan yang didapat akibat dari kelemahan argumentasi yang dibangun.

Kalau bentuk langkah yang diambil dari *makro* yakni dari *umum ke khusus,* maka metode ini dinamakan metode *qiyas.*

Contoh:

- A=B sedang B=C maka kesimpulannya adalah A=C.

  Sedang bila sebaliknya, yakni dari *mikro* ke *makro* maka metode ini dinamakan *istiqra'.*

Contoh:

- Setiap besi pengantar panas (karena telah dicoba berkali-kali ternyata memang demikian), setiap besi adalah logam. Maka kesimpulannya adalah setiap logam pengantar panas.

  Yang demikian ini dinamakan metode istiqra' karena dibangun dari mikro (khusus) ke makro (umum).

  Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa istidlal itu ada dua bentuk. Bentuk pertama yakni dari makro ke

mikro, dinamakan metode qiyas. Sedang yang sebaliknya yakni dari mikro ke makro dinamakan metode istisna'i.

2. Pengertian Al-Qiyas

Kata qiyas berasal dari bahasa Arab yang berarti ukuran. Miqiyas berarti alat mengukur. Maksudnya di sini adalah mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Qiyas dalam ilmu mantiq adalah ucapan atau kata yang tersusun dari dua atau beberapa qadhiyah, manakala qadhiyah-qadhiyah tersebut benar, maka akan muncul daripadanya dengan sendirinya qadhiyah benar yang lain yang dinamakan *natijah*. Tetapi perlu dicatat bahwa, bila qadhiyahnya tidak benar, bisa saja natijahnya benar. Tetapi benarnya itu adalah kebetulan.[1]

Contoh:

- Tiap-tiap bid'ah itu sesat.
- Tiap yang sesat dalam neraka.

Jadi: tiap bi'ah dalam neraka.

Ada pula yang mendefinisikan qiyas sebagai *suatu pengambilan kesimpulan di mana kita menarik dari dua macam keputusan/qadhiyah yang mengandung unsur bersamaan dan salah satunya harus universal, suatu keputusan ketiga yang kebenarannya sama dengan kebenaran yang ada pada keputusan sebelumnya*. Sebagaimana A = B, ini keputusan pertama sedang B = C ini keputusan kedua. Hasilnya/kesimpulannya A = C. Kebenaran A = C ini, sama dengan kebenaran yang ada A = B, dan keputusan B = C.

Jadi jelasnya, *qiyas* itu terdiri dari *tiga qadhiyah*. Qadhiyah *pertama*, mengandung salah satu dari dua hal kepa-

[1] Contoh qadhiyah salah tetapi natijahnya benar: tiap manusia bisa membaca (ini salah). – Setiap manusia yang bisa membaca perlu makan (ini benar). Natijahnya: setiap manusia perlu makan (ini benar).

da hal yang ada persamaannya. Qadhiyah *kedua*, mengandung hal yang kedua, kepada hal yang ada persamaannya. Qadhiyah *ketiga*, mengandung salah satu dari dua hal kepada hal yang lain.

Qadhiyah pertama yakni A=B dinamakan *muqadimah sugra*. Qadhiyah kedua yakni B=C dinamakan *muqadimah kubra*. Sedang qadhiyah yang ketiga yakni A=C yang keluar dari qadhiyah pertama dan kedua dinamakan *natijah*.

Lafadz maudu' dari natijah yakni A dinamakan *had sugra*. Adapun mahmul natijah yakni C dinamakan *had kubra*. Sedang lafadz-lafadz yang diulang pada kedua muqadimah yakni B dinamakan *hadul ausat*.

Jadi dalam contoh di atas bila diperhatikan maka:

- Muqadimah sugra adalah: *tiap-tiap bid'ah itu sesat/A=B*.
- Muqadimah kubra adalah: *tiap-tiap yang sesat dalam neraka/B=C*.
- Natijah adalah: tiap bid'ah dalam neraka/A=C.
- Had sugra adalah Maudu' natijah yakni: *tiap-tiap bid'ah/A*.
- Had kubra adalah mahmul natijah, yakni: *dalam neraka/C*.
- Had ausat adalah lafadz yang terulang adalah *dalalah atau sesat/B*.

Untuk lebih jelasnya dapat disederhanakan dalam bentuk skema, contohnya adalah sebagai berikut:
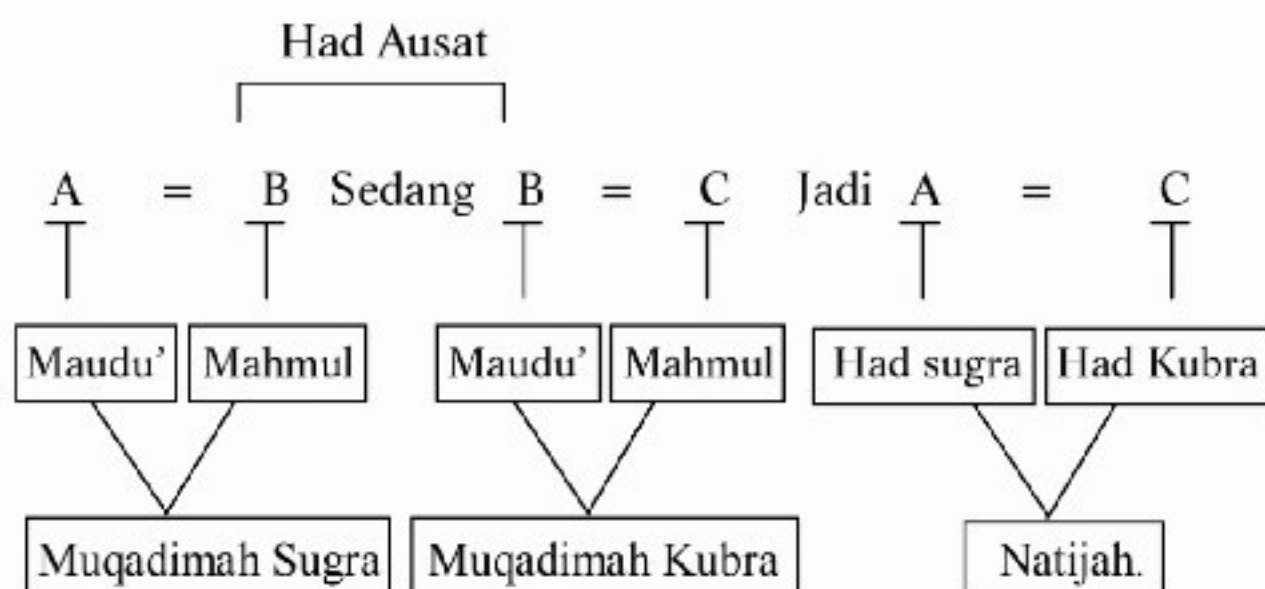
Jadi kenapa A pada natijah dinamakan had sugra, karena A pada natijah adalah sisa muqadimah sugra setelah diambil hadul ausat. Demikian juga C pada natijah kenapa dinamakan had kubra, adalah karena C yang ada pada natijah tersebut diambil dari sisa muqadimah kubra setelah diambil maudlu' kubra yakni B.

B. PEMBAGIAN QIYAS

Menurut penelitian ahli mantiq, qiyas ada dua macam:

Pertama, qiyas iqtirani.

Kedua, qiyas istisna'i.

Qiyas iqtirani adalah: suatu qiyas yang dua muqadimahnya mengandung natijah secara *implisit (bil kuwah)*, tidak *eksplisit (bil fi'li)*. Dan ada bentuk *hamli* dan ada yang *syarthi*.

Skemanya sebagai berikut:
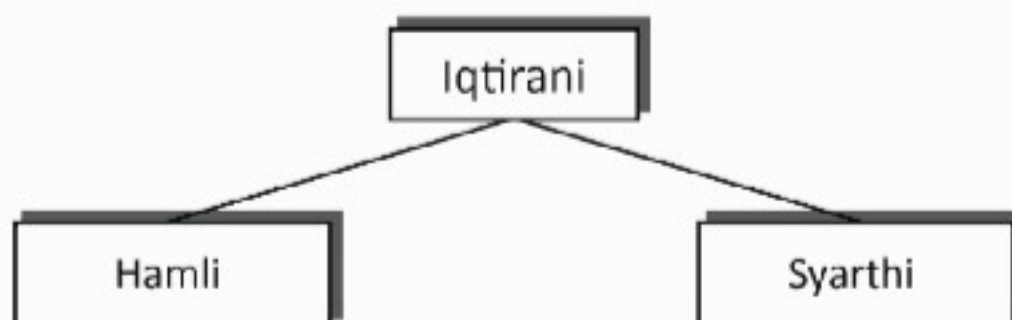
Contoh hamiliyah:

– Manusia adalah hewan, tiap hewan perlu air.

Jadi: tiap manusia perlu air.

Contoh syarthiyah:

– Apabila Ali masuk, Muhammad keluar.

– Apabila Muhammad keluar, Umar masuk.

Jadi bila Ali masuk, Umar masuk.

Bila Anda perhatikan, baik hamli maupun syarti, natijahnya dikandung oleh muqadimah-muqadimahnya secara implisit *(bil quwah)*.

Qiyas istisnai' adalah qiyas yang *natijahnya telah disebutkan atau naqidnya dengan nyata (bil fi'li)*.

Qiyas istisna'i hanya tersusun dari dua qadiyah syarthiyah. Qiyas istisna'i mempunyai ciri pada kedua qadhiyahnya, yaitu terdapatnya adat istisna'i, yakni "lakin" yang artinya *akan tetapi* Istisna'i ada yang *ittishal* artinya (terikat) ada yang *infishal* (artinya tidak terikat). Bentuk yang ittishal ada dua:

Pertama, bila diitsbatkan muqaddam, maka natijahnya adalah tali itsbat.

Kedua, bila talinya nafi, maka akan melahirkan natijah muqaddam nafi.

Jadi qiyas istisna'i bila diskemakan:
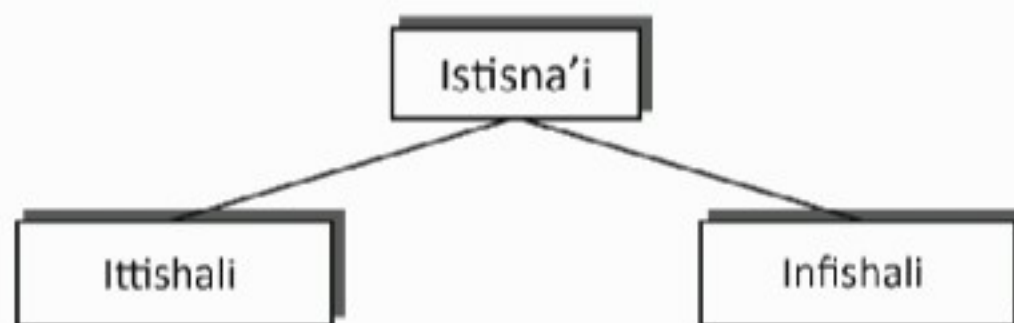
Contoh yang Ittishal:

Jika matahari terbit, maka siang ada.

a) *Akan tetapi matahari terbit* = maka siang ada.

b) *Akan tetapi matahari tidak terbit* = maka siang tidak ada.

Contoh yang Infishali (yakni qiyas yang muqadimah kubranya terdiri dari qadhiyah syarthiyah munfashhilah): Suatu negara adakalanya aman, adakalanya perang.

– *Tetapi negara sedang perang* = negara tidak aman.

– Akan tetapi negara tidak perang = negara aman.

Bila Anda perhatikan, kalau pada qiyas iqtirani baik hamli maupun syarti, muqadimah-muqadimahnya mengandung natijah secara implisit. Sedang pada qiyas istisna'i natijahnya telah disebut dengan nyata, yakni eksplisit *(bil fi'li)*.

Dari pembagian atau macamtersebut dapat diskemakan sebagai berikut:
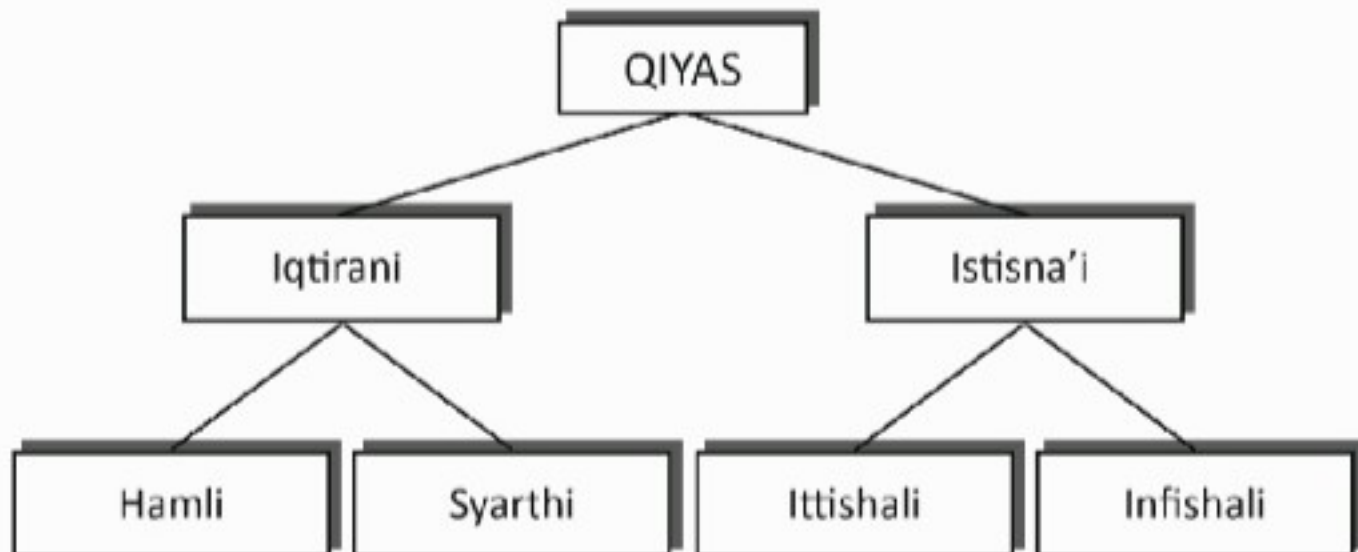
C. SYAKAL DAN BAGIAN-BAGIANNYA

Syakal artinya bentuk. Maksudnya adalah syakal ini salah satu bentuk dari sekian bentuk qiyas.

Syakal adalah, gabungan muqadimah sugra bagi muqadimah kubra tanpa melihat sur (kulli/juz'i). Syakal qiyas ditinjau dari sisi *hadul ausat*, dalam dua muqadimah terbagi pada 4 syakal:

Pertama, sesuatu yang menjadi hadul ausat adalah *mahmul* dalam muqadimah sugra, dan *maudu'* pada muqadimah kubra.

Contoh: (MH-S+MD-K)

- Tiap khamar *memabukkan* (sugra).
- Tiap yang *memabukkan* haram (kubra).
- Khamar haram (natijah).

Atau:

A=B; sedang B=C; maka A=C.

Kedua, sesuatu yang menjadi hadul ausat adalah, *mahmul* pada muqadimah sugra, *mahmul* pada muqadimah kubra.

Contoh: (MH-S+MH-K)

- Sebagian hewan, manusia (sugra).
- Tidak satu pun, kuda adalah manusia (kubra).
- Sebagian hewan bukan kuda (natijah).

Atau:

A=B; sedang C=B; maka A=C.

Ketiga, suatu yang menjadi hadul ausat adalah, *maudlu'* pada muqadimah sugra, *maudlu'* pada muqadimah kubra.

Contoh: (MD-S+MD-K)

- Tiap-tiap *manusia* adalah hewan (sugra).
- Tiap-tiap *manusia* perlu makan (kubra).
- Tiap hewan perlu makan (natijah).

Atau:

B=A; sedang B=C; maka A=C.

Keempat, suatu yang menjadi hadul ausat adalah, *maudu'* pada muqadimah sugra dan *mahmul* pada muqadimah kubra.

Contoh: (MS-S+MH-K)

- Tiap-tiap *manusia* hewan (sugra).
- Tidak satu pun kuda itu *manusia (kubra).*
- Tiap hewan, bukan kuda (natijah).

Atau:

- Setiap mahasiswa *punya kartu* (sugra).
- Sebagian *yang punya kartu* datang terlambat (kubra).
- Sebagian mahasiswa datang terlambat (natijah).

Atau:

B=A; sedang C=B; maka A=C.

Bagian Qiyas/Dharab

Terbaginya qiyas pada beberapa bagian atau dharab adalah karena nisbah dan muqadimah, berbeda tentang *kam*[2] dan *kaefnya.*[3] Yakni adakalanya kulliyah atau juz'iyah semua, atau keduanya mujabah atau salibah semua. Atau satu kulliyah satu juz'iyah. Atau satu salibah yang lain mujabah, atau sebaliknya.

Karena muqadimah sugra ada mujabah (M), salibah (S), kulliyah (K) dan juz'iyah (J) dan demikian pula pada muqadimah kubra, maka jika dikalikan menjadi 16 dharab.

Karena ada 4 syakal, maka 16 x 4 = 64 dharab.

Bentuk dan Syarat-syarat Syakal

Dalam qiyas ditemukan 4 bentuk syakal, dan berikut ini dikemukakan syarat-syaratnya.

Syarat-syarat keempat syakal, maksudnya adalah untuk mengeluarkan natijah yang benar, harus memenuhi syarat-syarat masing-masing syakal sebagai berikut:

Syakal pertama, muqadimah sugranya harus mujabah, dan muqadimah kubranya harus kulliyah (M-K).

Syakal kedua, muqadimah sugranya harus kulliyah, sedang *kaefnya* harus berbeda (S-KM/M-KS).

Syakal ketiga, muqadimah sugranya harus mujabah, dan salah satu muqadimahnya (sekurang-kurangnya) harus kulliyah. (M.K-K/M.K-S/M.S-K).

Syakal keempat, tidak boleh berkumpul 2 khisah (salibah dan juz'iyah) dalam dua muqadimah atau salah satunya. Kecuali bila sugranya mujabah juz'iyah (MJ) dan kubranya salibah kulliyah (SK).

[2] Maksudnya adalah kulli atau juz'i.

[3] Maksudnya adalah mujabah atau salibah.

Syakal Pertama

Ketentuan syakal pertama adalah: *bahwa kandungan hadul ausatnya, mahmul dari sugra* dan *maudu' dari kubra*, (A=B; sedang B=C; maka A=C) dan syarat natijahnya:

a) Muqadimah Sugra adalah Mujabah; dan

b) Muqadimah Kubra adalah Kulliyah.

Contoh I

Sugra : tiap bid'ah adalah *sesat*.
Kubra : tiap *kesesatan* dalam neraka.
Natijah : tiap bid'ah dalam neraka.

Contoh II

Sugra : tiap bid'ah adalah *sesat*.
Kubra : tidak *ada kesesatan* dalam surga.
Natijah : tidak ada bid'ah dalam surga.

Contoh III

Sugra : sebagian buah-buahan adalah *mangga*
Kubra : *tiap mangga* mempunyai biji
Natijah : sebagian buah-buahan mempunyai biji.

Contoh IV

Sugra : sebagian buah-buahan adalah *mangga*.
Kubra : *tidak ada mangga* tidak berbiji.
Natijah : sebagian buah-buahan tidak berbiji.

Penjelasan/Catatan:

– Jika salah satu muqadimahnya dimasuki *"juz'i"*, maka natijahnya juga harus juz'i.
– Jika salah satu muqadimahnya dimasuki *"salibah"*, maka natijahnya harus salibah.

- Dalam ilmu mantiq ada istilah *syakhshiyah dalam hukum kulliyah,* maksudnya, seperti lafadz "Muhammad pergi", maksudnya semua bagian Muhammad, dari kaki sampai kepala. Dan ada istilah *juz'iyah dalam hukum muhmalah.* Maksudnya, seperti lafadz *mahasiswa UIN rekreasi,* maksud kalimat tersebut bisa semua, bisa sebagian.
- Yang dinamakan *haudul ausat* adalah lafadz yang akan menjadi maudu' pada natijah, seperti lafadz *bid'ah* pada contoh di atas, yakni:
  - Tiap *bid'ah* sesat.
  - Tiap yang sesat dalam neraka.
  - Tiap bid'ah dalam neraka.

  Maka sisa dari hadul ausat itulah yang menjadi natijah (kesimpulan).

  Karena kulliyah dan juz'iyah ada yang mujabah dan ada yang salibah, maka sudah barang tentu kemungkinanya ada 16 bentuk:

1.	***Kulliyah Mujabah – Kulliyah Mujabah (KM – KM).***
2.	***Kulliyah Mujabah – Kulliyah Salibah (KM – KS).***
3.	Kulliyah Salibah – Kulliyah Mujabah (KS – KM).
4.	Kulliyah Salibah – Kulliyah Salibah (KS – KS).
5.	Kulliyah Mujabah – Juz'iyah Mujabah (KM – JM)
6.	Kulliyah Mujabah – Juz'iyah Salibah (KM – JS).
7.	Kulliyah Salibah – Juz'iyah Mujabah (KS – JM).
8.	Kulliyah Salibah – Juz'iyah Salibah (KS – JS).
9.	***Juz'iyah Mujabah – Kulliyah Mujabah (JM – KM).***
10.	***Juz'iyah Mujabah – Kulliyah Salibah (JM – KS).***
11.	Juz'iyah Salibah – Kulliyah Mujabah (JS – KM).
12.	Juz'iyah Salibah – Kulliyah Salibah (JS – KS).
13.	Juz'iyah Mujabah – Juz'iyah Mujabah (JM – JM).
14.	Juz'iyah Mujabah – Juz'iyah Salibah (JM – JS).
15.	Juz'iyah Salibah – Juz'iyah Mujabah (JS – JM).
16.	Juz'iyah Salibah – Juz'iyah Salibah (JS – JS).

Dari 16 bentuk tersebut hanya 4 yang memenuhi syarat, yakni no. 1, 2, 9, dan 10. Bila tidak memenuhi syarat maka natijahnya tidak pasti betul.

Contoh:

– Tiap-tiap manusia adalah hewan.

– *Tiap-tiap hewan* memakan rumput.

Contoh di atas salahnya adalah pada *tiap hewan* mestinya *sebagian hewan* jika ditasdiq:

– Sedang kalau pakai *sebagian* tidak kena syarat.

Maksudnya syarat pertama tidak terkena, syarat kedua juga tidak kena. Sembilan juga tidak, dan kesepuluh juga tidak.

Syakal Kedua

Untuk syakal kedua ketentuannya adalah *haudul ausat* terdiri dari *mahmul muqadimah sugra dan kubra*. (A=B; sedang C=B; maka A=C). Syarat natijahnya ada dua:

a) Muqadimah kubra harus kulliyah.

b) Kaef (mujabah atau salibah) muqadimah-muqadimahnya harus berlainan.

Kedua syarat ini dapat mengeluarkan empat bentuk natijah yaitu:

1) KM–KS=KS. Yakni:

Muqadimah sugra kulliyah mujabah

Sedang muqadimah kubranya kulliyah salibah

Natijahnya: kulliyah salibah

Contoh:

– Tiap manusia adalah *hewan*.

– Tidak satu pun tumbuhan itu *hewan*.

(= Tidak satu pun manusia itu tanaman).

2) KS–KM=KS. Yakni:

Muqadimah sugra kulliyah salibah

Muqadimah kubranya kulliyah mujabah

Natijahnya: kulliyah salibah

Contoh:

- Tidak satu pun pohon itu *hewan*.
- Tiap-tiap manusia adalah *hewan*.

  (= Tidak satu pun pohon itu manusia).

3) JM–KS=JS. Yakni:

   Muqadimah sugra juz'iyah mujabah

   Muqadimah kubranya kulliyah salibah

   Natijahnya: juz'iyah salibah

   Contoh:

   - Sebagian hewan adalah *manusia*.
   - Tidak satu pun pohon itu *manusia*.

     (= Sebagian hewan itu bukan pohon).

4) JS–JM=JS. Yakni:

   Muqadimah sugranya juz'iyah salibah

   Muqadimah kubranya juz'iyah mujabah

   Natijahnya: juz'iyah salibah

   Contoh:

   - Sebagian hewan bukan *manusia*.
   - Tiap yang berpikir adalah *manusia*.

     (= Sebagian hewan bukan yang berpikir).

Keterangan:

Keempat bentuk tersebut dan bentuk lainnya, dalam ilmu logika/mantiq disebut *dharab*. Dan dari Kulliyah Mujabah–Kulliyah Salibah–Juz'iyah Mujabah–Juz'iyah Salibah

mungkin dapat menjadi 16 bentuk/dharab, karena 4x4= 16. Dari yang 16 dharab tersebut yang terpakai hanya 4 dharab, seperti yang tersebut di atas. Jadi dharab di sini ada yang punya natijah ada yang tidak.

Yang punya natijah disebut *dharab muntijah*, jumlahnya ada 4. Sedang yang tidak punya natijah disebut *dharab aqimah*, jumlahnya 16-4=12.

Kalau untuk syarthiyahnya, tinggal menambahkan alat syaratnya.

Contoh:

– Kalau Muhammad masuk, Ali keluar.
– Kalau Ali keluar Ibu marah.

Nah di sini yang perlu kita perhatikan dan catat adalah, sebab ibu marah bukan karena Muhammad masuk, tetapi karena bila Muhammad masuk Ali keluar.

Syakal Ketiga

Untuk syakal ketiga, ketentuannya adalah *haudul ausat terdiri dari maudu' pada kedua muqadimah* (A=B; sedang A=C; maka B=C).

Syarat natijahnya ada dua:

a. Muqadimah sugranya mujabah.
b. Salah satu kedua muqadimah harus kulliyah.

Syakal ketiga ini akan menghasilkan 6 bentuk natijah:[4]

1) Kulliyah Mujabah–Kulliyah Mujabah=Juz'iyah Mujabah (KM–KM=JM).

Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

[4] Sebagaimana keterangan syakal terdahulu, demikian pula syakal ketiga ini, yakni dari 16 dharab, tidak semua menghasilkan natijah yang benar. Kalau syakal dua dari 16 dharab, 12 yang tidak benar yakni hanya 4 yang benar. Sedang syakal 3 ini dari 16 dharab, 10 yang tidak benar. Artinya hanya 6 dharab yang terjamin benar.

Muqadimah kubranya kulliyah mujabah

Natijahnya: juz'iyah mujabah

Contoh:

– *Tiap-tiap manusia* adalah hewan.

– *Tiap-tiap manusia* berpikir.

(= sebagian hewan berpikir).

2) Kulliyah Mujabah–Kulliyah Salibah=Juz'iyah Salibah (KM-KS=JS).

Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

Muqadimah kubranya kulliyah salibah.

Natijahnya: juz'iyah salibah.

Contoh:

– Tiap-tiap *manusia* adalah hewan.

– Tidak satu pun *manusia* itu kuda.

(= sebagian hewan bukan kuda).

3) Juz'iyah Mujabah–Kulliyah Mujabah=Juz'iyah Mujabah (JM-KM=JM)

Muqadimah sugranya juz'iyah mujabah

Muqadimah kubranya kulliyah mujabah

Natijahnya: juz'iyah mujabah

Contoh:

– Sebagian hewan adalah manusia

– Setiap hewan adalah jisim

(= sebagian manusia adalah jisim).

4) Kulliyah Mujabah–Juz'iyah Mujabah = Juz'iyah Salibah (KM-JM=JM)

Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

Muqadimah kubranya juz'iyah mujabah.

Natijahnya: juz'iyah mujabah.

Contoh:

- Tiap-tiap mangga adalah buah.
- Sebagian mangga rasa asem.

 (= sebagian buah-buahan adalah rasa asem).

5) Juz'iyah Mujabah–Kulliyah Salibah=Juz'iyah Mujabah (JM-KS=JS).

 Muqadimah sugranya, juz'iyah mujabah.

 Muqadimah kubranya, kulliyah salibah.

 Natijahnya: juz'iyah salibah.

 Contoh:

 - Sebagian *hewan* adalah manusia.
 - Tidak satu pun *hewan* itu adalah benda beku.

 (= sebagian manusia bukan benda beku).

6) Kulliyah Mujabah–Juz'iyah Salibah=Juz'iyah Salibah (KM-JS=JS)

 Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

 Muqadimah kubranya juz'iyah salibah.

 Natijahnya: juz'iyah salibah.

 Contoh:

 - *Tiap-tiap mangga* adalah buah-buahan.
 - *Sebagian mangga* tidak manis.

 (= sebagian buah-buahan tidak manis).

Keterangan:

Untuk syakal tiga ini natijahnya haruslah juz'iyah karena:

1. Kalau di 'aks ia tidak bisa mencakup semua.

Contoh:

tiap hewan adalah jisim.

'Aksnya: sebagian jisim adalah hewan.

Di mana tidak bisa semua jisim itu hewan. Bila ternyata ada natijah yang *tidak juz'i* Tetapi betul yang demikian kebetulan.

2. Karena haudul ausatnya sama-sama maudu'. Karenanya kalau disebut *tiap manusia itu*, tidaklah termasuk *tiap hewan.* Sedang *tiap hewan itu,* termasuk ke dalamnya *tiap manusia itu.*

   Syakal tiga ini ada 16 dharab. 6 dharab yang bernatijah, dan semuanya juz'i, 10 dharab yang tidak bernatijah *(aqimah).*

   Untuk tidak tercampur aduk dengan pemakaian mafhum yang dikenal dalam ilmu ushul fiqh, maka perlu dicatat bahwa ahli mantiq (ahli logika) tidak menerima mafhum mukhalafah, karena tidak pasti betulnya. Sebagai contoh misalnya, ketika disebut *Muhammad Rasulullah,* tentu tidak dapat dipahami bahwa selain Muhammad adalah bukan Rasul.

Syakal Keempat

Untuk syakal keempat ini, ketentuannya adalah: *haudul ausatnya harus terdiri dari maudu' dari muqadimah sugra, dan mahmul dari muqadimah kubra* (A=B; sedangkan C=A; maka B=C).

Sebagaimana syakal ketiga, maka pada syakal keempat ini juga syarat natijahnya ada dua:

a. Dalam kedua muqadimahnya, tidak boleh berkumpul/ ada dua kerendahan.[5]

[5] Kerendahan di sini maksudnya adalah: juz'iyah dan salibah. (Lihat catatan kaki hlm.78).

b. Dikecualikan[6] untuk satu bentuk saja. Yakni muqadimah sugranya *juz'iyah mujabah*, dan muqadimah kubranya *kulliyah salibah.*[7]

Syakal keempat ini akan menghasilkan 5 bentuk natijah:[8]

1) Kulliyah Mujabah–Kulliyah Mujabah=Juz'iyah Mujabah (KM-KM=JM) yakni:

   Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

   Muqadimah kubranya kulliyah mujabah.

   Natijahnya: juz'iyah Mujabah.

   Contoh:

   – Tiap-tiap *manusia* adalah hewan.
   – Tiap-tiap yang berpikir adalah *manusia.*

     (= sebagian hewan berpikir).

2) Kulliyah Mujabah–Juz'iyah Mujabah=Juz'iyah Mujabah (KM-JM=JM) yakni:

   Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

   Muqadimah kubranya juz'iyah mujabah.

   Natijahnya: juz'iyah mujabah.

   Contoh:

   – Tiap-tiap *manusia* adalah hewan
   – Sebagian yang berpikir adalah *manusia*

     (= sebagian hewan berpikir)

3) Kulliyah Salibah–Kulliyah Mujabah=Kulliyah Salibah (KS-KM=KS) yakni:

   Muqadimah sugranya kulliyah salibah.

[6] Maksudnya yang boleh menerima ada dua kerendahan tersebut.

[7] Lihat contoh nomor 5.

[8] Maksudnya, dari 16 dharab hanya 5 yang menghasilkan natijah yang benar, selainnya yakni 16-5=11 dharab tidak dapat dijamin kebenaran natijahnya.

Muqadimah kubranya kulliyah mujabah.

Natijahnya: kulliyah salibah.

Contoh:

– Tidak satu pun yang *berpikir* itu batu.
– Tiap-tiap manusia *berpikir*.

(= tidak satu pun batu adalah manusia).

4) Kulliyah Mujabah–Kulliyah Salibah=Juz'iyah Salibah (KM-KS=JS) yakni:

Muqadimah sugranya kulliyah mujabah.

Muqadimah kubranya kulliyah salibah.

Natijahnya: juz'iyah salibah.

Contoh:

– Tiap-tiap *manusia* adalah hewan.
– Tidak satu pun kuda itu *manusia*.

(= sebagian hewan bukan kuda).

5) Juz'iyah Mujabah–Kulliyah Salibah=Juz'iyah Salibah (JM-KS=JS)

Muqadimah sugranya juz'iyah mujabah.

Muqadimah kubranya kulliyah salibah.

Natijahnya: juz'iyah salibah.

Contoh:

– Sebagian *manusia* adalah hewan.
– Tidak satu pun kuda itu *manusia*

(= sebagian hewan bukan kuda).

Di sini mungkin timbul pertanyaan, apa sebab dharab atau bentuk kelima contoh yang telah disebutkan sebelumnya sama dengan bentuk/dharab empat tersebut? Sebabnya karena muqadimah kubranya itu bisa meliputi muqadimah sugranya.

Perlu pula dicatat, bahwa apabila maudu' dan mahmul bisa dibolak-balik dalam muqadimah sugra dan muqadimah kubra, maka natijahnya *bisa kulliyah*, seperti contoh nomor 1 di atas, yakni:

– Tiap khalik itu mahakuasa.
– Setiap yang mahakuasa dibutuhkan makhluk.
– Setiap khalik dibutuhkan makhluk.

Dan yang demikian ini hanya satu dalam bahasa.

Setelah kita lewati keempat syakal terdahulu, maka dalam penerapannya yakni dalam memberi dalil tentunya sesuai kecenderungan seseorang. Sebagai contoh misalnya "*Alam adalah baru*". Dalam hal ini orang bertanya, mengapa alam baru? Jawabnya adalah:

1. Karena alam itu berubah, sedang setiap yang berubah adalah baru. Jadi alam adalah baru, yang demikian sesuai *syakal pertama*.
2. Karena alam itu berubah dan tidak satu pun yang qadim itu berubah. Jadi tidak satu pun alam itu qadim, yang demikian sesuai *syakal kedua*.
3. Karena setiap makhluk itu alam. Sedang tiap-tiap makhluk adalah baru. Jadi sebagian alam adalah baru. Yang demikian *syakal ketiga*.

Sebagai catatan, bahwa bila kalimat-kalimat dalam qadhiyah pertama dan kedua bisa dibolak-balik seperti "tiap-tiap makhluk adalah alam", maka natijahnya *bisa tidak juz'i,* tetapi kebenaran di sini hanya kebetulan saja.

D. TENTANG NATIJAH

Kata *natijah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti hasil atau inti kesimpulan. Maksudnya adalah hasil dari dua

pernyataan yang terkait antara mukadimah pertama dan mukadimah kedua.

Untuk setiap natijah ada beberapa hal yang ditemukan supaya natijah lurus dan benar, yakni:

1. Semua natijah pada semua syakal mengikuti kerendahan mukadimah-mukadimahnya, (yang dimaksud kerendahan di sini adalah *juz'iyah* dan *salibah* karena juz'i lebih rendah daripada kulli dan salibah lebih rendah daripada mujabah);
2. Bila kedua mukadimahnya mujabah, maka natijahnya mestilah mujabah pula;
3. Apabila salah satu mukadimahnya salibah, maka natijahnya haruslah salibah pula;
4. Apabila salah satu mukadimahnya juz'iyah maka mukadimahnya harus pula juz'iyah;
5. Apabila kedua mukadimahnya kulliyah, maka tidak mesti mukadimahnya killiyah;
6. Syakal awal akan melahirkan natijah empat macam qadiyah;
7. Syakal dua akan tidak melahirkan natijah kecuali salibah kulliyah (SK) atau juz'iyah (J);
8. Syakal tiga tidak melahirkan natijah, kecuali juz'iyah salibah atau mujabah;
9. Syakal empat tidak melahirkan natijah, kecuali juz'iyah. Kecuali pada dharab satu, yakni: mukadimah sukra kulliyah salibah, sedang mukadimah kubranya kulliyah mujabah. Akan melahirkan natijah kulliyah salibah.

Catatan:

Perlu pula kita catat di sini sebagaimana yang dikemukakan para ahli, bahwa ada beberapa sebab hingga seseorang salah dalam mentasdiq atau mencari kebenaran. Di antaranya adalah:

1. Karena *tasaru'*. Yakni terlalu terburu-buru dalam meneliti sesuatu.
2. Karena terpengaruh hawa nafsu atau karena mengikuti pendapat semata.
3. Karena tunduk pada adat kebiasaan.
4. Karena *hubbul mukhalif*. Yakni senang menyalahkan orang agar dianggap orang lain dirinya pintar.
5. Karena terpengaruh *kecantikan*. Yakni orang yang pikirannya telah dikalahkan oleh perasaannya.

E. QIYAS IQTIRANI SYARTHIYAH

Kita telah lewati keempat syakal qiyas Iqtirani Hamiliyah. Sedangkan untuk syarthiyah sebenarnya kita tinggal menambahkan alat syarat di depan tetapi untuk lebih jelasnya secara ringkas banik kita kemukakan.

1. Qiyas Iqtirani Syarthiyah ada yang *mutasilah*, terkadang tersusun dari empat syakal dilihat dari haudul ausat, yakni:

   a. *Syakal Pertama*

      Haudul ausat dalam qiyas menjadi tali pada muqadimah pertama dan muqadam dari muqadimah kedua.

      Contoh:

      – Tiap-tiap kami pergi kuliah, kami mendapat ilmu.
      – Tiap-tiap kami mendapat ilmu, kami merasa senang.
      – Tiap-tiap kami pergi kuliah, kami merasa senang.

   b. *Syakal Kedua*

      Haudul ausat sama-sama menjadi tali pada kedua muqadimahnya.

Contoh:

- Tiap-tiap mahasiswa itu pelajar, maka ia adalah manusia.
- Tidak satupun dari tanaman itu binatang, maka ia manusia.
- Tidak satupun pelajar itu bukan manusia.

c. *Syakal Ketiga*

Haudul ausat menjadi muqadam pada kedua muqadimahnya.

Contoh:

- Tiap-tiap yang merupakan bentuk segi tiga, maka ia bentuk datar.
- Tiap-tiap yang merupakan bentuk segi tiga, maka ia mempunyai tiga sudut.
- Kadang-kadang jika sesuatu itu bentuk datar, maka mempunyai tiga sudut.

d. *Syakal Keempat*

Haudul ausat menjadi muqaddam pada muqadimah pertama, dan menjadi tali pada muqadimah kedua.

Contoh:

- Kadang-kadang bentuk itu mempunyai empat sisi, maka ia termasuk bentuk data.
- Tidak sama sekali yang mempunyai tiga sisi, maka ia bentuk empat sisi.
- Tidaklah bila bentuk itu kadang-kadang bentuk datar, maka mempunyai tiga sisi.

2. Qiyas Iqtirani Syarthiyah Munfasilah.

Contohnya sebagai berikut:

- Selalu manusia itu adakalanya hidup adakalanya mati.

- Tiap-tiap yang tidak hidup adakalanya mati dan tidak mati.
- Selalu manusia itu adakalanya hidup adakalanya mati.

3. Terkadang suatu qiyas dapat tersusun dari qadhiyah syarthiyah muttasilah dan qadhiyah syarthiyah munfasilah.

   Contoh (syakal pertama):

   - Bila bentuk datar dikelilingi tiga garis lurus yang berpotongan, maka bentuk itu adalah segitiga.
   - Tiap bentuk segitiga, adakalanya mempunyai sudut tegak lurus, adakalanya sudut tumpul.
   - Bilamana bentuk datar itu dikelilingi tiga garis lurus yang berpotongan, maka adakalanya bentuk itu mempunyai sudut tegak lurus atau sudut tumpul.

4. Terkadang qiyas tersusun dari qadhiyah syarthiyah muttasilah dan hamiliyah, (ada empat syakal).

   Contoh:

   a. Syakal pertama.
      - Bila benda itu besi maka pasti logam.
      - Tiap logam bila dipanaskan berkembang.
      - Bila benda itu berupa besi, maka berkembang bila dipanaskan.

   b. Syakal kedua.
      - Tiap-tiap sesuatu itu mangga, maka ia adalah tanaman.
      - Tidaklah binatang itu tanaman.
      - Tidak sama sekali mangga itu binatang.

   c. Syakal ketiga.
      - Setiap besi, maka ia logam.

- Setiap besi adalah penghantar panas.
- Kadang-kadang logam sebagai penghantar panas.

d. Syakal keempat

- Kadang-kadang bila sesuatu makanan, maka bisa dijual.
- Tidak sama sekali makanan itu, merupakan batu.
- Tidaklah kadang-kadang, yang bisa dijual adalah batu.

5. Terkadang qiyas itu tersusun dari qadhiyah syarthiyah munfasilah dan hamiliyah.

   Contoh: (syakal pertama)

   - Selalu manusia itu adakalanya hidup adakalanya mati (munfasilah).
   - Tiap-tiap yang mati tidak memerlukan makanan (hamiliyah).
   - Selalu manusia itu adakalanya hidup dan adakalanya tidak memerlukan makanan.

   Contoh lain:

   - Selalu benda itu adakalanya bergerak adakalanya diam.
   - Semua yang bisa bergerak mempunyai perasaan.
   - Benda itu adakalanya bergerak, adakalanya tidak mempunyai perasaan.

Semua uraian syakal-syakal–qiyas di atas baik hamli maupun syarti mempunyai syarat-syarat. Dengan syarat-syarat tersebut tujuannya adalah untuk mengantarkan muqadimah-muqadimah itu kepada natijah yang benar. Dan syarat-syarat dalam qiyas iqtirani syarthiyah pada hakikatnya sama saja dengan syarat-syarat yang ada pada qiyas iqtirani hamiliyah.

F. QIYAS ISTISNA'I

Qiyas Istisna'i adalah qiyas yang disebutkan secara eksplisit *(bil fi'li)*[9] ain natijahnya atau naqid[10] natijahnya.

Qiyas Istisna'i ini terdiri dari dua qadhiyah, salah satunya qadhiyah syarthiyah, sedang yang kedua qadhiyah istisnaiyah. Dengan mengecualikan salah satu ujung syarthiyah atau naqidnya, maka ujung lainnya menjadi natijah.

Contoh:

- Selamanya manusia itu adalah hewan;
- *Akan tetapi ia manusia*, maka ia adalah hewan atau;
- *Akan tetapi ia bukan hewan*, maka ia bukan manusia atau;
- Jika matahari terbit, maka siang datang.
    a. Akan tetapi matahari terbit: maka siang datang.
    b. Akan tetapi matahari tidak terbit: maka siang tidak datang.

Qiyas istisna' terbagi dua macam:

Yakni istisnai muttashilah, dan istisnai munfasilah.

Pertama, istisna'i *muttashilah*.[11]

Hukum istisnai'i muttasilah ada dua:

1. jika muqadam isbat, maka akan membuat natijah *tali isbat*.
2. jika tali berbentuk nafi, maka menghasilkan natijah dalam bentuk *nafi muqadam*.

Contoh:

- manakala makanan itu manis, maka mengandung gula.

[9] Pengertian *bil fi'li* telah disebut pada bab yang lalu yakni secara eksplisit.

[10] Pengertian naqid, lihat pengertian tanaqud pada pelajaran yang lalu.

[11] Pengertian muttashilah, lihat pelajaran yang lalu tentang syarthiyah muttashilah.

- *akan tetapi makanan itu manis.*
- maka makanan itu mengandung gula.

Atau:

- akan tetapi makanan itu tidak manis.
- maka makanan itu tidak mengandung gula.

Disebut qiyas ini muttashilah, karena muqadimah pertamanya merupakan syarthiyah muttashilah. Yakni antara manis dengan gula, dua hal yang terkait, tidak dapat dipisahkan.

Kedua, istisna'i *munfashilah.*

Contoh:

- Mahasiswa UIN adakalanya pintar, adakalanya bodoh.
- *Akan tetapi mahasiswa UIN ini pintar.*
- Maka mahasiswa UIN ini tidak bodoh.

Dinamakan qiyas ini munfasilah karena, muqadimah pertamanya syarthiyah munfashilah. Yakni antara *pintar* dan *bodoh* adalah dua hal yang terpisah/tidak menyatu.

Natijah muttashilah ada *dua bentuk*:

1. Mengitsbatkan muqadam, menatijahkan *itsbat tali*

   Contoh:

   - Manakala itu adalah manusia, maka adalah *hewan.*
   - Akan tetapi ia *manusia.*
   - *Maka dia adalah hewan.*

2. Menafikan tali menatijahkan *nafi muqadam*

   Contoh:

   - Manakala itu adalah *manusia*, maka adalah hewan.
   - Akan tetapi *ia bukan hewan.*
   - *Maka ia bukan manusia.*

Perlu dicatat bahwa, dalam hal qiyas istisna'i muttashilah, hanya dua bentuk di atas saja yang menghasilkan natijah yang benar.[12]

Natijah munfashilah ada *tiga bentuk*; bisa bentuk *hakiki (maniatul jam'i wal huluw),* bisa bentuk *maniatul jam'i*, dan bisa pula bentuk *maniatul huluw.*

Pertama, bentuk hakiki, menetapkan ain (bukan naqid) salah satu kedua ujungnya akan memberi natijah naqid yang lainnya. Dan/atau, menetapkan naqid salah satu ujungnya akan memberi natijah ain yang lainnya.

Contoh:

– Al-maujud/yang ada itu, bisa qadim *bisa baru.*

– *Akan tetapi ia qadim.*

– Maka ia *bukan baru.*

Atau:

Akan tetapi ia baru.

– Maka ia tidak qadim.

Atau:

Akan tetapi ia tidak qadim.

– Maka ia baru.

Atau:

Akan tetapi ia tidak baru.

– Maka ia qadim.

Kedua, bentuk *maniatul jam'i,* adalah menetapkan ain bagiannya, akan memberi natijah naqid yang lainnya. Dan/atau menetapkan naqid salah satu bagiannya, maka tidak memberi sesuatu natijah yang benar.

[12] Sebagai ilustrasi, dalam ilmu kalam ada contoh begini:
Allah adalah pencipta perbuatan hambanya. Kalaulah tidak bisa hamba menciptakan perbuatannya dengan ikhtiarnya, tentulah batallah keesaan pengiriman rasul. Dalam hal ini tali batal, maka nafi pula muqadam.

Contoh:

– Kain ini terkadang/bisa putih, bisa hitam.
– Akan tetapi ia putih.
– Maka ia tidak hitam.

Atau: Akan tetapi ia hitam.

– Maka ia tidak putih.

Ketiga, bentuk *maniatul huluw*. Adalah menetapkan naqid salah satu bagiannya akan memberi natijah ain yang lainnya. Dan/atau menetapkan ain salah satu bagiannya tidak memberi suatu natijah.

Contoh:

– Kain ini bisa tidak putih dan bisa tidak hitam.
– Akan tetapi ia putih.
– Maka ia tidak hitam.

Atau: Akan tetapi ia hitam.

– Maka ia tidak putih.

Beberapa contoh qadhiyah *maniatul jam'i* (hakiki), *maniatul jam'i,* dan *maniatul khuluw*:

A. Maniatul jam'i (hakiki)

Mujabah

- Benda adakalanya bergerak, adakalanya diam.
- Binatang adakalanya jantan, adakalanya betina.
- Sungai adakalanya dalam, adakalanya dangkal.
- Manusia adakalanya sakit, adakalanya sehat.

Salibah

- Tidaklah manusia itu adakalanya laki-laki, adakalanya perempuan.
- Tidaklah bilangan itu adakalanya genap, adakalanya dapat dibagi dua.

- Tidaklah benda itu adakalanya tidak putih dan tidak-tidak putih.
- Tidaklah seorang muslim adakalanya tidak Muhammadiyah dan tidak-tidak Muhammadiyah

B. Maniatul Jam'i

Mujabah

- Benda itu adakalanya besi adakalanya air.
- Warna itu adakalanya putih adakalanya hitam.
- Ali adakalanya di rumah, adakalanya di taman.
- Hewan adakalanya kuda, adakalanya sapi.

Salibah

- Tidaklah benda itu adakalanya tidak putih dan tidak hitam.
- Tidaklah hewan itu adakalanya tidak kuda dan tidak sapi.
- Tidaklah Ali adakalanya tidak di rumah dan tidak di taman.
- Tidaklah benda itu adakalanya tidak besi dan tidak air.

C. Maniatul khuluw

Mujabah

- Benda itu adakalanya hitam dan adakalanya tidak putih;
- Hewan itu adakalanya kuda dan adakalanya tidak sapi;
- Tanaman itu adakalanya rambutan dan adakalanya tidak pepaya;
- Pena itu adakalanya pilot dan adakalanya tidak hero.

Salibah

- Tidaklah benda itu adakalanya hitam dan adakalanya putih;
- Tidaklah hewan itu adakalanya kuda dan adakalanya sapi;
- Tidaklah tanaman itu adakalanya pepaya dan adakalanya jambu
- Tidaklah logam itu adakalanya emas dan adakalanya perak.

BAB 5
LAWAHIQ QIYAS

Lawahiq qiyas berasal dari bahasa Arab yang berarti *rentetan qiyas* atau lanjutan qiyas. Lawahiq qiyas, dalam lafadz aslinya disebut *lawahiqul qiyas*. Kalau di indonesiakan berarti rentetan qiyas.

Setelah kita bahas hal-hal yang menjadi pembahasan ilmu berlogika (mantiq), mulai dari membicarakan dilalah, lafadz, qadhiyah, istidlal dan qiyas, maka sebagian bahasan terakhir dalam bahasan kita yang simpel ini kita tutup dengan pembahasan hal-hal yang masih terkait dengan qiyas. Para pakar sering menamakannya dengan *lawahiq* atau lawahiqul qiyas, yang berarti hal-hal yang termasuk rentetan qiyas.

A. LAWAHIQ-LAWAHIQ

Lawahiqul qiyas ada tiga macam:

Pertama, Al-qiyas Al-Murakkab atau qiyas murakkab;

Kedua, Al-Qiyas Al-Istiqra' atau qiyas istiqra';

Ketiga, Al-Qiyas Al-Tamsil atau qiyas tamsil.

1. Qiyas Murakkab

Qiyas murakkab adalah, qiyas yang tersusun dari dua qiyas atau lebih, di mana natijahnya dijadikan sebagai muqadimah untuk qiyas berikutnya dan demikian seterusnya.

Qiyas yang natijahnya digunakan sebagai muqadimah untuk qiyas berikutnya, dinamakan *qiyas sabiq*. Qiyas yang

mengandung natijah qiyas sabiq, sebagai muqadimah berikutnya, maka qiyas tersebut dinamakan *qiyas lahiq* (qiyas yang natijahnya berupa qiyas sabiq).

Contoh:

– Benda itu adalah emas, tiap-tiap emas adalah logam;
– Tiap-tiap logam dapat menghantarkan panas.

Natijahnya adalah: *emas dapat menghantarkan panas*.

Yang demikian bila tersusun dari satu qiyas. Terkadang dapat tersusun dari lebih dari satu qiyas.

Contoh:

– *Benda* itu adalah kayu;
– Tiap-tiap kayu adalah tumbuhan;
– Tiap-tiap tumbuhan mesti bertumbuh;
– Tiap-tiap yang bertumbuh memerlukan makanan;
– Tiap-tiap yang memerlukan makanan adalah makhluk.

Maka natijahnya adalah: *benda itu adalah makhluk*.

Contoh lain yang lebih simpel adalah:

A adalah sama dengan B (A=B). Sedang B sama dengan C (B=C), sedang C sama dengan D (C=D), sedang D sama dengan Z (D= Z), maka A sama dengan Z (A=Z).

2. Qiyas Istiqra'

Istiqra' artinya meneliti satu kesatuan. Maksudnya adalah satu metode untuk menarik kesimpulan dengan meneliti satu persatu terlebih dahulu (atau dengan istilah sistem induktif), seperti sebelum kita menyimpulkan bahwa tiap manusia itu berpikir, harus diteliti satu persatu lebih dahulu, apa benar tidak ada yang tidak berpikir. Bila benar, maka baru sampai pada kesimpulan bahwa semua manusia berpikir.

Ketika semua yang dituju penelitian itu masuk dalam kesimpulan/natijah, tidak ada yang keluar, maka penelitian

tersebut disebut *penelitian sempurna atau istiqra tam.* Sebaliknya jika dalam penelitian tersebut ternyata tidak dapat dicakup kesimpulan semua. Maka penelitian tersebut dinamakan *penelitian naqis atau istiqra' naqis.*

Contoh:

– Setiap binatang, bila makan yang bergerak rahang bawah.

  Ternyata dalam penelitian, ada binatang yang rahang atas bergerak yakni "buaya", maka penelitian/istiqra' tersebut disebut *naqis* yakni kurang atau tidak sempurna.

Contoh lain:

– Semua lidah tidak bertulang;
– Ternyata setelah diadakan penelitian, ada lidah yang bertulang, yakni lidah *bebek*, maka penelitian/istiqra' tersebut disebut naqis, yakni kurang, atau tidak sempurna, karenanya digolongkan pada *istiqra' naqis*.

3. *Qiyas Tamsil*

Tamsil dalam bahasa Arab sama dengan asal kata *misal*, berarti mengambil contoh, mengidentikan, kemiripan, dan sebangsanya. Maksudnya adalah menetapkan *hukum sesuatu* terhadap *sesuatu yang lain*, karena terdapat persamaan sifat. Persamaan sifat inilah yang disebut tamsil.

Contoh:

– Di Pulau Jawa ada *air,* ada udara segar, ada pohon;
– Sedang di pulau lain juga ada air, udara segar, dan pohon.

Berarti karena di Pulau Jawa ada manusia, maka di pulau lain itu juga ada manusia. Ini sebagai contoh. Contoh yang demikian belum tentu benar, karena unsur-unsur adanya manusia belum tentu itu saja.

Contoh lain tentang hukum Islam:

– Babi hukumnya haram dimakan, kemudian kita cari unsur penyebabnya, ditemukanlah penyebabnya oleh manusia adalah *cacing pita*. Kemudian binatang yang ada unsur cacing pitanya kita hukumkan haram. Hukum haramnya babi disebut *asal*, hukum haramnya yang selain babi tetapi bercacing pita dinamakan *furu'*. Mempersamakannya itu dinamakan *tamsil*.

Dalam hukum Islam yang demikian tidak bisa dibenarkan, haramnya babi/asal ketentuan *wahyu,* sedang sebab haramnya bukan ketentuan wahyu tetapi yang dicari manusia. Karenanya ulama sepakat bahwa sebab yang dicari manusia tidak bisa menghapus hukum asal.

Dalam fikih unsur hukum tersebut disebut *illat,* metodenya disebut qiyas. Itulah sebabnya dimaksudkan dalam ketentuan qiyas.

B. MACAM QIYAS MURAKKAB

Murakkab artinya tersusun atau bertumpuk-tumpuk. Maksudnya adalah, mukadimah-mukadimah qiyas lebih dari satu. Bisa dua, bisa tiga, bisa empat, dan seterusnya. Untuk sampai kepada natijah. Karenanya dinamakan murakkab/bertumpuk/bersusun-susun.

Qiyas murakkab ada dua jenis:

Pertama, qiyas murakkab dengan natijah yang tidak terpisah yang disebut dengan *mausul nataij*.

Kedua, qiyas murakkab dengan natijah yang terpisah, yang disebut dengan *mafsul nataij*.

Ad 1: *Mausul Nataij*, adalah qiyas murakkab yang disebut selalu secara eksplisit natijahnya dua kali, yakni satu kali pada natijah dan satu kali pada mukadimah.

Contoh:

- Tiap-tiap pepaya adalah buah-buahan.
- Tiap-tiap buah-buahan adalah tumbuh.
- Tiap-tiap pepaya adalah tumbuh.
- Tiap-tiap yang tumbuh perlu air.
- Tiap-tiap pepaya perlu pada air.
- Maka tiap-tiap pepaya perlu air.

Contoh lain:

$1+1=2+1=3+1=4+1=5$

Ad 2: *Mafsul Nataij*. Adalah qiyas murakkab di mana natijahnya adalah qiyas murakkab yang juz'iyat (tahap-tahap) dipendam dan tidak disebut-sebut kecuali pada natijah akhir yang dimaksud.

Contoh:

- Tiap-tiap pepaya adalah buah-buahan.
- Tiap-tiap buah adalah tumbuh.
- Tiap-tiap yang tumbuh perlu pada air.
- Tiap-tiap pepaya *perlu air*.

Contoh lain:

$1+1+1+1+1=5$

C. MACAM-MACAM HUJJAH

Hujjah, artinya alasan atau argumen. Sebagian ilmu logika/mantiq mengakhiri pembahasannya dengan berbagai bentuk dalil-dalil istinbat. Walau dalam pembahasannya banyak segi yang diurai. Namun dalam buku kita ini anggap perlu dicantumkan tentang *macam hujjah*. Karena inilah rasanya yang terkait langsung dengan keperluan kita. Dan relevan dengan mata kuliah logika (ilmu mantiq).

Pada garis besarnya hujjah dibagi dua:

Pertama, hujjah aqliyah;

Kedua, hujjah natijah.

Hujjah aqliyah adalah, alasan atau argumen yang dibangun dengan landasan akal dan pikiran. Sedang *hujjah naqliyah* atau *naqli,* adalah alasan atau argumen yang dibangun berdasar wahyu. Yakni Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Karena wahyu adalah sesuatu yang tidak diragukan kebenarannya, maka bila berargumen dengannya maka cukup dengan *menukilnya* semata, itulah sebabnya disebut *hujjah naqli,* yakni cukup dengan menukil.

Hujjah Aqliyah

Dalam ilmu logika yang perlu dibicarakan adalah *hujjah aqliyah,* karena lapangan logika itu sekitar rasio/akal.

Hujjah aqliyah bila dirinci menjadi 5 bentuk:

1. Hujjah Khitalah;
2. Hujjah Syi'riyah;
3. Hujjah Jadiliyah;
4. Hujjah Saf Sathiyah;
5. Hujjah Burhaniyah.

Ad 1: *Hujjah Khitalah.* Arti khitalah adalah keterangan atau alasan dalam bentuk kalimat. Maksudnya adalah mukadimah atau kalimat-kalimat yang disusun atas dasar kepercayaan, baik karena kejujuran seseorang atau kealiman, dan lain-lain.

Contoh:

– Si A keluar malam dengan memakai topeng.

– Tiap orang pakai topeng malam adalah maling.

Maka si A adalah maling.

Biasanya *hujjah khitabah* ini digunakan untuk

mendorong si pendengar pada posisi tertentu yang sifatnya positif, walau tidak bersifat ilmiah.

Ad 2: *Hujjah Syi'ir/Syi'riyah.* Syi'ir adalah kalimat biasa yang diperindah untuk enak didengar dan menyentuh hati. *Hujjah syi'ir* yang dimaksudkan di sini adalah *hujjah* yang disusun yang merupakan bujukan atau khayalan untuk memengaruhi si pendengar.

Contoh:

- Obat ini walau sedikit pahit, tetapi cepat sekali menyembuhkan. Dan kita tidak sakit-sakit lagi.

  Ucapan ini biasa diucapkan ayah pada anak yang malas makan obat.

Contoh lain:

- Kalau anak kecil makan ikan, baik bagian ekornya supaya pintar berenang.

  Ucapan ini biasanya diucapkan oleh ayah pada anak agar tidak selalu menghabiskan ikan yang mestinya untuk si ayah.

Ad 3: *Hujjah Jadal.* Jadal artinya, bantah atau debat. Jadi *hujjah jadal* maksudnya adalah *hujjah* yang tersusun dari mukadimah yang mengandung kemaslahatan umum, yang dapat menyentuh jiwa, teristimewa dalam hal yang prinsip.

Contoh:

- Si A jatuh hingga mati, tiap yang mati karena ajal, jatuhnya adalah ajal.

Yang dimaksud *jadal* adalah "menundukkan" orang lain, terutama yang kemampuan berpikirnya lebih rendah. Kalau kita lihat contoh tersebut. Tujuan *jadal* bukan untuk mencari kemenangan dan memenga-

ruhi yang rendah tingkatan berpikirnya, yang tidak dapat membedakan kesalahan mukadimahnya.

Ad 4: *Hujjah Safsathiyah. Safsath* artinya terselubung. Maksudnya adalah *hujjah* yang terdiri dari mukadimah yang kelihatannya benar, padahal sebenarnya tidak benar.

Contoh:

- Seorang penjual berkata pada si pembeli bahwa, barang ini asli, karenanya harganya mahal, padahal barang palsu.
- Seorang dukun berkata, di rumahmu ada jin, karenanya anakmu sakit, untuk tidak sakit beri sesajen. Padahal semua itu adalah ulah sang dukun untuk menipu si pasien.

Ad 5: *Hujjah Burhan. Burhan* artinya *jelas* atau *terang*. Maksudnya adalah, *hujjah* yang lebih jelas hingga dapat lebih meyakinkan tentang kebenaran kesimpulan yang dihasilkannya daripada *hujjah-hujjah* yang sebelumnya.

Bagian-bagian mukadimah pada *hujjah* burhan ada 6:

1) *Muqadimah awaliyah.*

   Yaitu mukadimah di mana akal dapat memantiqnya.

   Contoh:

   - Satu adalah separuh dari dua.
   - Separuh lebih kecil dari semua.
   - Dua adalah bilangan genap.
   - Satu adalah bilangan ganjil.

2) *Muqadimah yang rasa batin.*
   Yaitu tidak perlu pada pikiran dan semuanya.
   Contoh:
   - Perasaan haus dan dahaga.
   - Perasaan sakit hati.
   - Perasaan kecewa dan sebagainya.

3) *Muqadimah yang dihasilkan percobaan berulang-ulang atau kebiasaan.*
   Contoh:
   - Air kunyit dapat mengatasi mencret.
   - Alkohol bila minum banyak, bisa mabuk.

4) *Muqadimah yang dihasilkan berita mutawatir.*
   Contoh:
   - Berita tentang Muhammad sebagai Rasul.
   - Berita tentang adanya Kota New York.

5) *Muqadimah hadisiyat*
   Maksudnya adalah, satu mukadimah di mana kebenarannya berdasarkan dengan kuat dan didukung penemuan-penemuan ilmiah.
   Contoh:
   - Cahaya bulan hanya pantulan dari cahaya matahari.

6) *Muqadimah al musyahadah*
   Musyahadah adalah artinya disaksikan. Maksudnya adalah, suatu mukadimah yang dihasilkan oleh indra yang nyata.
   Contoh:
   - Api mempunyai sifat membakar.
   - Air mempunyai sifat membasahkan.

- Debu mempunyai sifat mengotorkan.
- Garam mempunyai sifat mengasinkan dan lain-lain.

Hujjah Naqliyah

Walau dilihat dari namanya yakni *naqli*, di mana seolah-olah telah pasti benar, karenanya cukup dengan menukilnya saja. Namun dalam penerimaannya tidaklah sama. Karena ketentuan atau hujjahnya berbeda dan bertingkat-tingkat.

Nash Qur'an, disebut nash qath'y. *Qath'y* sendiri mengandung makna benar seratus persen atau pasti benar. Ya! Tetapi pasti benarnya atau *qath'y*-nya adalah dari sisi wurudnya. Sedang dilalahnya tidaklah *qath'y* tetapi *dzanny*. Jadi ringkasnya walau Qur'an itu nash qath'y, namun dilalahnya ada yang *qath'y* ada yang *dzanny.*

Lain lagi nash dzanny wurud, yakni hadis-hadis *sunah* wurudnya saja sudah dzanny, walau ada dilalahnya qath'y tetap saja ia dalam kategori dzanny. Artinya kebenarannya berat dugaan benar. Yang demikian ini meliputi hadis-hadis mutawatir dan hadis soheh. Sedang di bawahnya hadis soheh, seperti hadis-hadis tingkat hasan, tentu tingkat penerimaannya di bawah hadis soheh. Apalagi hadis *dhoif* atau lemah tentu hampir tidak mempunyai kekuatan hujjah. Walau ada yang berpendapat bahwa hadis dhoif boleh dipakai untuk keutamaan amal *(fadhailul a'mal)*. Ada yang menyatakan bahwa Imam Ahmad mengamalkan hadis dhoif. Tentang hal ini ada yang berpendapat bahwa hadis yang dianggap *dhoif,* oleh Imam Ahmad masih setingkat dengan hadis hasan pada umumnya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Vloemans, Dr. *Logika*.

Abdullah Al-Afifi, Dr. *Ilmu Mantiq Al-Taujiyah*.

Al-Anshari, Syekh Al-Islam Zakaria. *Khasiyat Halal Matan Ishalgunyi*.

Al-Damanhuri, Syekh Akmad. *Idhah Al-Mubham Min Ma'anil Suam Fi Al-Mantiq*.

Alex Lanus OFI. *Logika Selayang Pandang*.

Al-Raji, Quhub Al-Diin Mahmud Ibn Muhammad. *Tahrir Al-Qawaid Al-Matiqiyah*.

Baihaqi Ak., Dr. *Ilmu Mantiq*.

Basiq Djalil, A. H., Drs. S.H., M.A. *Diktat-diktat Manuskrip*.

K.H. T. Thahir A. Muin. *Ilmu Mantiq (Mantiq)*.

Khairuddin. *Ilmu Mantiq*.

M. Noor El-Ibrahim. *Ilmu Mantiq*.

Mustafa, Khalil, Bishri. *Ilmu Mantiq*.

Sou'yb, H.M., Yoesoep. *Logika Berpikir Tepat*.

W. Poespoprojo, Drs. *Logika Ilmu Menalar*.

TENTANG PENULIS

Abdul Basiq Djalil[1] dengan nama panggilan di waktu kecil adalah Basiq, lahir tanggal 6 Maret 1950, pada hari Senin pagi di Takengon-Aceh Tengah.[2] Lahir dari pasangan kedua orang tua yakni Tengku Abdul Djalil Bahagia (alm tahun 1991) dengan Ny. Rampak (kini berusia 86 tahun), penulis menikah dengan Murniaty A. B., kini dikaruniai 5 orang anak, 1 laki, 4 perempuan. Pendidikan dimulai dengan menghafalkan mufradat Arab dengan orang tua dan dilanjutkan belajar nahwu, sharaf di waktu sore hari sepulang dari sekolah.

Tahun 1962 penulis menamatkan sekolah rakyat, dan SMP Muhammadiyah tahun 1965, SMAN Jurusan Paspal di Takengon tahun 1968. Tahun itu juga melanjutkan ke Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia Bangil cabang dari UII Yogyakarta. Pada sore hari kulliyah, sedang paginya sebagai mustami' pada pesantren Persis Bangil selama 2,5 tahun hingga pertengahan tahun 1971.

Pada akhir tahun 1971 penulis pindah ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Jakarta pada tingkat III Jurusan Qadla,[3] setelah melalui tes atau ujian pindah. Gelar sarjana muda (BA) diraih pada tahun 1973, dan gelar sarjana lengkap-

[1] Kata Djalil adalah nama orang tua penulis yakni Tengku Abdul Djalil Bahagia.
[2] Daerah dataran tinggi Gayo, daerah yang relatif dingin dengan ketinggian ± 1600 M dari permukaan laut.
[3] Ketika itu belum memakai SKS.